

**MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI DAN
SYAFI'I**



**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H/2019M**

MAHAR JASA DALAM MADZHAB HANAFI DAN SYAFI'I

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
dalam
Program Studi Ahwal Al Syakhsiyyah**

Oleh

M. Kevin Zulqarnain

Npm : 1421010078

Jurusan : Ahwal Al Syakhsiyyah

Pembimbing I: Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag, M.Si:

Pembimbing II : Drs. Zikri, M.Kom.I.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440H/2019M**

ABSTRAK

Mahar merupakan syarat sah perkawinan. Para ulama' mazhab sepakat bahwa tidak ada jumlah maksimal dalam pemberian mahar, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang batas minimalnya. Syafi'i dan Imamiyah berpendapat bahwa tidak ada batas minimal dalam pemberian mahar. Segala sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli boleh dijadikan mahar sekalipun hanya satu *qirsy*. Sementara itu Hanafi mengatakan jumlah minimal mahar adalah sepuluh dirham. Kalau satu akad dilakukan dengan mahar kurang dari itu, maka akad tetap sah, dan wajib membayar sepuluh dirham.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mahar jasa dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dan faktor apa yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mahar jasa dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i. Dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analitik*. dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mengumpulkan bahan hukum yang menjadi bahan kajian untuk penelitian ini yaitu bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, lalu penulis menganalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode deduktif.

Dari hasil analisis menarik kesimpulan bahwasannya Mahar Jasa menurut Mazhab Hanafi tidak diperbolehkan. Menurut Mazhab Hanafi mahar dimaknai sebagai sesuatu yang harus diberikan secara nyata atau konkrit. Sedangkan Mazhab Syafi'i mahar jasa diperbolehkan. Menurut Mazhab

Syafi'i mahar adalah sesuatu (bisa harta maupun jasa) yang wajib diberikan oleh suami kepada istri untuk menghalalkan anggota badannya.

Faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i yaitu pemahaman dan penerimaan hadits yang diterima oleh keduanya, Mazhab Hanafi menolak hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad as Sa'idy terhadap Mahar minimal sebab tidak memenuhi syarat, dan minimal Mahar yang harus diberikan adalah 10 dirham. Sedangkan Mazhab Syafi'i mempunyai pendapat setiap sesuatu yang halal dan dapat dimanfaatkan dan dapat di jual atau di sewakan maka dapat dijadikan mahar.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarama, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing setelah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama : **M. Kevin Zulqarnain**
NPM : **1421010078**
Jurusan : **Ahwal Al-syaksiyyah**
Fakultas : **Syari'ah dan Hukum**
Judul : **MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI
DAN SYAFI**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Yufi Wivos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.
NIP : 197304142000032002

Pembimbing II

Drs. Zikri M. Kom.I.
NIP : 196808271994031004

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah**

Marwin, S.H., M.H.
NIP : 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

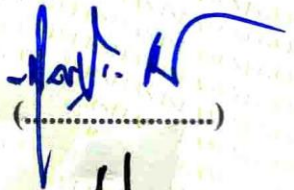
Alamat : JL. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

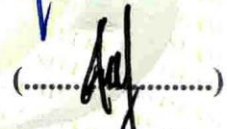
Skripsi ini dengan judul **“MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI DAN SYAFI’I”** disusun oleh **Kevin Zulqarnain NPM 1421010078** jurusan **Ahwal Al-Syaksiyyah**, setelah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Senin/27 Mei 2019**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Marwin, S.H., M.H.

()

Sekretaris : Ahmad Sukandi, M.H.I

()

Penguji I : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

()

Penguji II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si.

()



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah

Dr. Klamasyah, M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي
ثَمَنِي حَبْجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ
أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

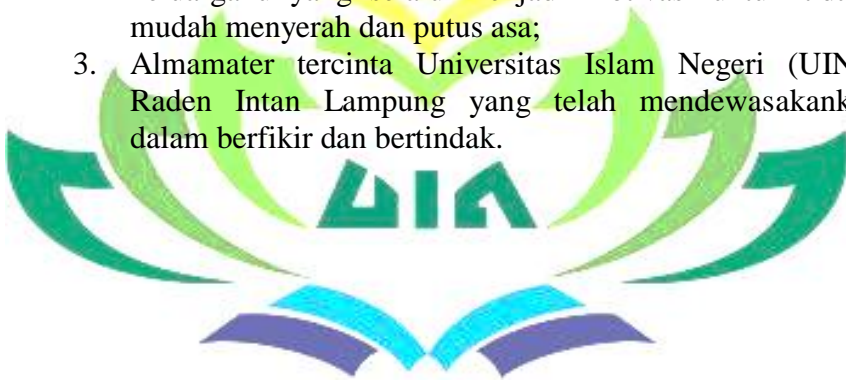
"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".¹ (Al Qashash : 27).

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h 388

PERSEMBAHAN

Dengan ridho Allah SWT dan dengan kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayahanda dan ibunda tercinta Nursiwan dan Ita Rosita yang telah membesarkan, merawat, membimbing, serta telah banyak berjuang, memberikan motivasi dan mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
2. Adik ku, Muhammad Dava Alfarizi dan seluruh keluargaku yang selalu menjadi motivasi untuk tidak mudah menyerah dan putus asa;
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanmu dalam berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap M. Kevin Zulqarnain, Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 10 Februari 1997. Penulis merupakan anak pertama (1) dari dua bersaudara, dari pasangan bapak Nursiwan dan ibu Ita Rusita. Adik penulis bernama M. Dava Alfarizi. Penulis mengawali pendidikannya pada :

1. Taman Kanak-kanak (TK) PTPN VII, Way Galih Unit Kedaton, Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2002.
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Labuhan Ratu, Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2008.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Kautsar Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2011
4. Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Kautsar Bandar Lampung, yang telah diselesaikan pada tahun 2014

Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Program Strata 1 (satu) jurusan Ahwal Al-Syaksiyyah dan telah menyelesaikan skripsi dengan judul “Mahar Jasa Dalam Mazhab Hanafi dan Syafi'i”.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penelitian atau penyusunan skripsi yang berjudul: MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI DAN SYAFI'I. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan umatnya.

Skripsi ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi (pendidikan) program strata satu (S1) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dalam bidang ilmu syariah.

Skripsi ini tersusun sesuai dengan rencana tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun tak lupa mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung bapak Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. yang senantiasa memberikan wawasan serta mengembangkan ilmu-ilmu Syariah dan Hukum.
2. Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.Ag., M.Si. dan Bapak Drs. H. Zikri, M.Kom.I. selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak dan Ibu Dosen, para staf karyawan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu saya ketika kuliah.
4. Kepala dan karyawan perpustakaan Fakultas Syariah serta perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lain.
5. Bapak, Ibu, kakak, dan adik serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan, memotivasi dan memberi

dukungan penuh dalam menyelesaikan studi dan penyusunan ini.

6. Rekan-Rekan yang telah ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis dihitung sebagai amal ibadah oleh Allah swt, Aamin.

Penyusun menyadari bahwa penelitian dan tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang penyusun miliki. Untuk itu, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya, diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (hasil penelitian) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Syariah dan Hukum.



Bandar Lampung, Mei 2019
Penyusun,

M. Kevin Zulqarnain
NPM. 1421010078

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Tinjauan Perkawinan	14
1. Pengertian Perkawinan	14
2. Dasar hukum Perkawinan	18
3. Rukun dan syarat perkawinan	23
4. Tujuan Perkawinan	27
B. Mahar Dalam Pernikahan	32
1. Pengertian Mahar	32
2. Dasar Hukum Mahar	36
3. Syarat Mahar	42
C. Bentuk, Jenis dan Nilai Mahar	46
D. Sifat-sifat Mahar	48

BAB III	PENYAJIAN DATA	49
	A. Mazhab Hanafi	49
	1. Sejarah Madzhab Hanafi	49
	2. Sumber Hukum dalam Madzhab Hanafi ..	53
	3. Penyebaran Madzhab Hanafi	55
	4. Pendidikan Imam Abu Hanifah	56
	5. Pendapat Abu Hanifah Tentang Mahar Jasa	62
	B. Mazhab Syafi'i	66
	1. Sejarah Madzhab Syafi'i	66
	2. Sumber Hukum Madzhab Syafi'i	72
	3. Penyebaran Madzhab Syafi'i	74
	4. Pendidikan Imam Syafi'i	79
	5. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Mahar Jasa	81
	C. Bentuk Mahar Jasa yang Sah menjadi Mahar Perkawinan	83
BAB IV	MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI DAN SYAFI'I ...	
	A. Mahar jasa dalam pandangan Madzhab Hanafiah dan Madzhab Syafi'i	89
	B. Faktor penyebab perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Madzhab Hanafiah dan Madzhab Syafi'i	93
BAB V	PENUTUP	96
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran.....	97
	DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan secara rinci terlebih dahulu kiranya akan dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Mahar Jasa dalam Mazhab Hanafi dan Syafi’I”**, berdasarkan judul tersebut ada beberapa istilah atau kata penting yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara *etimologi* Mahar diartikan maskawin sedangkan secara *terminologi*, Mahar diartikan barang, uang, jasa yang berharga dan wajib diberikan oleh calon suami kepada istrinya karena adanya akad nikah guna menimbulkan rasa cinta kasih seorang istri kepada calon suaminya.² Menurut Imam Syafi’i mahar diartikan sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai seluruh anggota badannya.³ Sedangkan mahar menurut ulama’ fiqh diartikan sebagai *iwadh* (ganti) yang wajib diberikan kepada istri sebagai konsekuensi dari menikahinya dan menyetubuhinya baik secara syubhat maupun tidak.⁴

² Ahsin W al-Hafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.

³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 84-85

⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), hal. 23-24

2. Jasa adalah tindakan atau unjuk kerja atau proses yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang di tawarkan kepada salah satu pihak kepada pihak yang lain yang secara prinsip intangibel dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun.
3. Mahar Jasa adalah suatu imbalan dalam nikah yang di berikan dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang berupa manfaat atau jasa seperti mengajarkan membaca al-Qur'an bernyayi dan lain sebagainya yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.⁵
4. Mazhab adalah istilah dari bahasa Arab, yang berarti jalan yang dilalui dan dilewati, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik konkrit maupun abstrak. Mazhab Hanafi adalah mazhab yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit bin Al-Taimi Al-Kufi, salah satu mazhab fiqh dari golongan sunni dan terkenal sebagai mazhab yang paling terbuka kepada ide modern, Mazhab ini diamalkan oleh orang Islam Sunni Mesir, Turki, anak Benua India, Tiongkok dan sebagian Afrika Barat. Sedangkan Mazhab Syafi'i adalah mazhab yang dicetuskan oleh Imam Syafi'i pada awal abad ke 9, mazhab ini kebanyakan diatun para penduduk Mesir, Arab Saudi bagian Barat, Indonesia, Malaysia, Brunei, pantai Koromandel, Malabar, Handramaut. Sesuatu dikatakan Mazhab bagi seseorang jika cara atau jalan tersebut menjadi ciri khasnya. Menurut para ulama dan ahli agama Islam,

⁵ Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1986), hal 252

yang dinamakan Mazhab adalah metode (*manhaj*) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah.⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan maksud judul skripsi ini adalah membahas tentang jasa mahar dalam pandangan imam mazhab Hanafi dan Syafi'i baik dilihat dari persamaan maupun perbedaan berkenaan jasa mahar tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan-alasan mengapa memilih judul proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Pemberian mahar dalam perkawinan yang berbentuk jasa terdapat perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana pandangan dan dasar pemikiran masing-masing.
- b. Adapun yang menjadi alasan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i mengenai mahar jasa untuk diuraikan jawabanya terhadap pemahaman dan penerimaan hadis tentang mahar jasa.

2. Alasan Subjektif

- a. Terdapat literatur yang mendukung untuk melakukan penelitian ini, baik berupa buku,

⁶ www.MediaMuslim.info. Sumber rujukan: *Al Madkhal Ila Dirasatil Madarisi Wal Madzahibil Fiqhiyyah*, oleh DR. Umar Sulaiman Al Asyqar, rabu 23 januari 2019.

kitab-kitab fiqh, artikel, maupun jurnal yang meneliti dan membahas mengenai mahar menurut pandangan Imam Mazhab.

- b. Pokok bahasan proposal ini relevan dengan disiplin ilmu yang di pelajari di Fakultas Syari'ah Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah.


C. Latar Belakang Masalah

Perkawinan sebagai suatu perbuatan hukum, secara universal telah mendapatkan penganturan dalam sumber utama hukum Islam berupa al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu perkawinan merupakan suatu perbuatan yang agung dan mulia yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Sebab manusia dibekali oleh Allah, SWT berupa akal dan syahwat itulah sebabnya manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk Allah lainnya, oleh karena itulah manusia dalam urusan perkawinan sudah ditentukan dan ditetapkan syarat dan rukunnya dalam ajaran agama Islam yang bertujuan untuk keselamatan manusia itu sendiri.

Selain itu perkawinan memiliki beberapa tujuan utama sebagaimana yang diatur dalam pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal, kemudian dipertegas dan diperluas oleh Kompilasi Hukum Islam (KHI) bawasanya tujuan perkawinan adanya nilai-nilai kemasyarakatan dalam kehidupan rumah tangga, yaitu *sakinah, mawadah, dn rahmah*. Oleh karena itu tujuan perkawinan adalah untuk membentuk tatanan keluarga yang diliputi rasa kasih sayang, antara sesama anggota keluarga salah satu keistimewaan Islam ialah

memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita serta memberinya hak untuk memegang urusan dan memiliki sesuatu berbanding terbalik pada zaman jahiliyah seorang wanita tidak ada harganya, lebih-lebih ketika ada bayi lahir perempuan akan ditiadakan, tetapi sekarang Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya diantaranya adalah hak untuk menerima mahar (maskawin) dalam pernikahan.⁷

Mahar merupakan kewajiban seorang calon suami memberikan sesuatu kepada calon istri yang telah disepakati oleh keduanya. Hal ini dimaksudkan agar mahar tersebut tidak memberatkan dari pihak suami maka harus ada keridhoan dari kedua belah pihak. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat An Nisa' ayat 4 yaitu:⁸



وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ مَحَلَّةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Artinya: Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya. (An Nisaa' : 4)

Dari adanya perintah Allah, SWT dan perintah Nabi saw untuk memberikan mahar itu, maka ulama' sepakat

⁷ Abdul Rahman Ghazali, *Op Cit*, hal. 84

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal. 77

menetapkan hukum wajibnya memberikan mahar kepada istri, meskipun jumlah maupun besarnya tidak ditetapkan hal ini dikasudkan agar tidak memberatkan salah satu pihak terutama calon suami, dalam beberapa literatur baik klasik maupun moderan para ulama sepakat bahwa kedudukan mahar dalam suatu perkawinan merupakan bagian dari syarat sah bagi suatu perkawinan, dalam arti perkawinan yang tidak memakai mahar adalah tidak sah. Bahkan ulama' Zhahiriyyah mengatakan bahwa bila dalam akad nikah dipersyaratkan tidak pakai mahar, maka perkawinan tersebut dapat dibatalkan.⁹

Menurut pandangan Imam Syafi'i bawasannya mahar merupakan keharusan atau wajiban seorang laki-laki memberikan sesuatu yang bernilai kepada perempuan dalam hal untuk dimaksudkan dapat menguasai seluruh anggota tubuhnya.¹⁰ Selain itu ada juga ulama fiqh yang lain menyebutkan bahwa mahar diartikan sebagai pengganti atau dalam istilah populer dikenal dengan istilah *iwadh* yang wajib diberikan kepada istri sebagai konsekuensi dari adanya peristiwa pernikahan dan menyetubuhinya baik secara syubhat maupun tidak.¹¹ Terhadap kapan mulai di berlakunya kewajiban membayar mahar ulama' sepakat mengatakan bahwa dengan berlangsungnya akad nikah yang sah berlakulah kewajiban untuk membayar separuh dari jumlah mahar yang ditentukan waktu akad. Alasannya adalah walaupun putus perkawinan atau kematian seorang di antara suami isteri

⁹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), hal. 87

¹⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Op. Cit.*, h.84-85

¹¹ Amir Syarifuddin, *Op. Cit.*, h. 23-24

terjadi sebelum *dukhul*, namun suami telah wajib membayar separuh mahar yang disebutkan waktu akad. Pada umumnya mahar itu dalam bentuk materi, baik berupa uang atau barang berharga lainnya. Namun belakangan ini ada bentuk lain dari mahar yang berupa jasa sehingga ada beberapa pendapat ulama fiqh dalam menyikapi mahar berbentuk jasa tersebut.

Adapun mahar dalam bentuk jasa didasarkan pada firman Allah dalam al-Qur'an surat Al Qashash ayat 27 yaitu:



قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ
تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّالِحِينَ

Artinya: Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik. (Al Qashash : 27)¹²

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa mahar dalam bentuk jasa telah diparktekan pada masa lalu. Namun berkenaan dengan jumlah mahar yang diberikan

¹² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h 388

oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan para ulama' imam mazhab sepakat bahwa tidak ada jumlah maksimal dalam pemberian mahar, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang batas minimalnya. Syafi'i dan Imamiyah berpendapat bahwa tidak ada batas minimal dalam pemberian mahar. Segala sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli boleh dijadikan mahar sekalipun hanya satu *qirsy*. Sementara itu Hanafi mengatakan jumlah minimal mahar adalah sepuluh dirham. Kalau satu akad dilakukan dengan mahar kurang dari itu, maka akad tetap sah, dan wajib membayar sepuluh dirham. Dirham adalah mata uang yang terbuat dari perak, berasal dari bahasa Persi. Satu dirham berdasarkan keterangan dari kitab Fiqhul Islami sama dengan 2,675 gram perak. Sedangkan kitab Fathul Qodir menyebutkan bahwa 1 dirham menurut Abu Hanifah sama dengan 3,770 g, menurut Syafi'i sama dengan 2,715 g.15 harga satu dirham bila dikonversi ke dalam rupiah tergantung pada harga perak dunia ditambah biaya cetaknya.

Mahar dalam konteks hukum Islam memang bukan merupakan rukun maupun syarat dalam perkawinan dan hanya sebagai kewajiban dari mempelai laki-laki semata, apalagi dalam kenyataan sekarang yang di laksanakan masyarakat lebih banyak memberi mahar materi, uang dan barang-barang yang dipandang masyarakat mewah dikarenakan bagi masyarakat memberikan mahar materi pada perkawinan lebih memuliakan seorang wanita, tetapi mahar yang banyak hukumnya tidak menjadi makruh jika tidak bertujuan untuk berbangga diri dan sombong. Juga tidak untuk hura-hura serta tidak memberatkan pihak suami. Sampai ia harus melibatkan orang lain dalam

masalah memberikan mahar, jangan sampai hal ini membuat suami disibukkan dengan tanggungan yang ia pikul, disebabkan jumlah mahar yang begitu berat, dengan berbagai bentuk hutang dan pinjaman. Inilah standar yang tepat untuk menjaga maslahat bersama dan menghindarkan manusia dari bahaya yang dapat saja timbul tidak terduga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberian mahar bukan hanya yang sifatnya materi bisa juga mahar bentuknya non materi, adapun kedudukan mahar dalam perkawinan sangatlah penting bahkan sebagian ulama sepakat bahwa memberikan mahar merupakan kewajiban bagi seorang calon suami kepada calon istri yang dimaksudkan dapat menguasai seluruh anggota tubuhnya, yang menarik dalam pembahasan ini ada anggapan bahkan adanya fakta dalam masyarakat di mana hampir tidak ada yang memberikan mahar dalam bentuk non materi atau jasa sehingga terkesan mahar dalam bentuk jasa dalam masyarakat dianggap tidak sah. Oleh karena itu kiranya menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul "**Mahar Jasa dalam Mazhab Hanafi dan Syafi'i**".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam proposal ini yaitu:

1. Bagaimana mahar jasa dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i?
2. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari skripsi yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan mahar jasa dalam pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi tambahan dan pengembangan dalam keilmuan di bidang *Ahwal Al-Syakhsyiyah*, khususnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran Islam dalam pemberian mahar dalam bentuk jasa.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam mempraktekan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama belajar di fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk dari jenis penelitian kepustakaan (*library Reasearch*) yaitu yang berupa bahan-bahan kepustakaan berupa literatur yang ada kaitan dan teori-teori yang ada hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.¹³ Adapun teori-teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal.10

berupa teori tentang perkawinan, mahar jasa menurut Mazhab Hanafi dan Syafi'i.

b. Sifat Penelitian

Sedangkan dilihat dari sipatnya penelitian ini sifatnya termasuk deskriptif analisis, yaitu menggambarkan, menilai secara objektif data yang dikaji kemudian menganalisis data mahar jasa dalam Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.¹⁴ Deskriptif yang dimaksud yaitu untuk mendapatkan saran-saran mengenai sesuatu yang dilakukan dalam mengatasi masalah tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber bahan data sekunder, hal ini di karenakan data yang diperoleh dari bahan bacaan yang bersumber dari kepustakaa. Sumber data sekunder terdiri bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier.

a. Data primer

Bahan hukum primer seperti al-Qur'an, al-Hadis, dan buku fiqh munaqahat dan lain-lain merupakan sumber utama yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian untuk menganalisa pokok permasalahan serta guna menjawab permasalahan yang diteliti.

b. Data Sekunder

Bahan data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang ada kaitan dengan judul skripsi meskipun tidak secara langsung, selain itu dapat berupa hasil-hasil penelitian yang berwujud

¹⁴*Ibid*, hal. 10

laporan, dan sebagainya merupakan bagian dari sumber bahan data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran dan penelitian kepustakaan yaitu, mencari data mengenai objek penelitian dalam penelitian.¹⁵ dalam penelitian ini di dokumentasi dengan cara mengambil dokumen dari tempat penelitian berupa bahan tertulis yang berisi keterangan-keterangan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam proposal ini yaitu:

a. *Editing*

Tujuan dari tahapan *editing* untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang terdapat pada daftar pernyataan yang telah diselesaikan, adapun yang dimaksud tahapan *editing* adalah upaya memeriksa daftar peratanyaaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data.¹⁶

b. *Sistemizing*

Sistemizing merupakan upaya melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah secara sistematis (*Sistemizing*) yang bertujuan menempatkan data menurut

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Cet. IV, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 236

¹⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012) hal.153

kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.¹⁷.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan menggunakan metode pendekatan deduktif yaitu menjelaskan dalil-dalil yang bersifat umum atau generalisasi sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹⁸



¹⁷*Ibid*, hal. 57

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Op. Cit*, hal. 125



BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Perkawinan

1. Pengertian Perkawinan

Sebelum membahas lebih jauh tentang mahar terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian perkawinan baik secara bahasa maupun secara istilah, menurut bahasa perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan adalah terjemahandari kata *nakaha* dan *zawaja*. Kedua kata inilah yang menjadi istilah pokok dalam al-Qur’an untuk menunjuk perkawinan (pernikahan). Istilah atau kata زوج berarti “pasangan”, dan istilah (نكاح) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*) atau berhimpun. Dengan demikian, dari segi bahasa perkawinan berarti berkumpulnya dua insan yang semula berpisah dan berdiri sendiri, menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermitra. Kata زوج dalam berbagai bentuknya terulang tidak kurang dari 80 kali dalam al-Qur’an. Sementara Kata نكاح dalam berbagai bentuknya ditemukan 23 kali dalam al-Qur’an.¹⁹ Istilah lain untuk menunjukkan arti nikah sendiri sering dipergunakan untuk arti pesetubuhan (*coitus*) juga untuk arti kata nikah.²⁰

Sedangkan menurut istilah perkawinan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974

¹⁹ Khoiruddin, Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: ACSdeMIA + TAZZAFA, 20013), Edisi Revisi hal. 19-20.

²⁰ . Abd.Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. Ke- 2. hal. 7

Tentang Perkawinan, bawasannya perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²¹ Selain itu tujuan perkawinan sebagai cara untuk mendapatkan keturunan yang soleh maupun soleha dan mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah.²²

Pernikahan atau perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki seorang perempuan²³ yang bukan *mahram*.²⁴ Allah SWT telah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya) maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat.

²¹ UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pasal 1

²² Abror, Khoirul. *Poligami dan Relevansinya dengan Keharmonisan Rumah Tangga* (Studi di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung). *AL-'ADALAH*, 2016, 13.2: hal. 227

²³ Khasanah, U. (2015). Pandangan islam tentang pernikahan dini. *Jurnal Terampil*, 2(2), 807

²⁴ . Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, Cet Ke-1.
hal. 9

*Kemudian, jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (A Nisaa': 3).*²⁵

Berdasarkan firman Allah surat an-Nisa ayat 3 tersebut menjelaskan bahwa seorang laki-laki apabila memiliki kemampuan untuk dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, maka ia boleh beristri lebih dari satu namun jika merasa takut tidak mampu berlaku adil, satu lebih baik baginya sebab pada dasarnya Islam berasaskan monogami.

Perkawinan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dalam pernikahan. Allah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk Allah lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan dengan berlainan jenis secara bebas atau tidak ada aturan. Sedangkan manusia Allah tetapkan aturan-aturan untuk menjaga kehormatan dan martabat manusia itu sendiri.

Pernikahan berasal dari kata “nikah” atau “kawin” mengandung dua pengertian yaitu (*Syiaq al-kalam*) merupakan konotasannya bergantung pada arah kata itu dimaksudkan. Selain itu dilihat dari ucapan contoh *nakaha fulanun fulanah* (si Fulan telah mengawini Fulanah), dimaksudkan melakukan akad nikah. namun, bila kalimatnya berbunyi *nakaha fulanun zaujatuhu* (si Fulan telah mengawini si Fulanah), artinya melakukan hubungan seksual. Inilah yang kemudian di dalam masyarakat kita membedakan atau memisahkan istilah kata “nikah” dengan “kawin”. nikah dimaksudkan untuk

²⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h 77

perkawinan manusia, sedangkan kawin ditujukan bagi binatang. Kadang-kadang, kata *nikah* atau *kawin* sama-sama ditujukan kepada orang, tetapi dengan pengertian yang berbeda). Di dalam al-Qur'an yang disyari'atkan oleh Allah jelas penggunaan kata *nikah* ditujukan pada suatu akad perkawinan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan membentuk rumah tangga sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahmat Hakim.²⁶

Sedangkan menurut ulama fiqh baik Abu Hanifah, imam Maliki maupun imam Syafi'i berpendapat bahwa pernikahan adalah Aqad yang dikukuhkan untuk memperoleh kenikmatan dari seorang wanita yang dilakukan dengan sengaja.²⁷ begitu juga menurut pendapat imam Hambali bahwa perkawinan adalah aqad yang didalamnya terdapat lafazh pernikahan secara jelas, agar diperoleh bercampur.²⁸

Berdasarkan penjelasan dan definisi yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi inti pokok pernikahan adalah Aqad atau sering disebut perjanjian yaitu serah terima antara orang tua calon mempelai wanita dengan calon mempelai pria, penyerahan dan penerimaan tanggung jawab yang terjadi pada saat Aqad dilakukan. Pada saat itu juga penghalalan bercampur keduanya sebagai suami-istri.

Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan manusia untuk mendapatkan keturunan. Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia Allah mengadakan hukum sesuai

²⁶. Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hal. 10

²⁷. M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, (Jakarta: Siraja, 2003), Edisi Pertama, Cet ke 2. hal. 11

²⁸. *Ibid.*, hal. 12

dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat atas dasar ridho dari keduanya. Dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan telah saling terikat.²⁹

2. Dasar Hukum Perkawinan

Hukum perkawinan atau pernikahan berarti penghalalan masing-masing dari sepasang suami istri untuk bersenang-senang kepada yang lain, kewajiban suami terhadap mahar dan nafkah terhadap istri, kewajiban istri untuk taat terhadap suami dan pergaulan yang baik.³⁰ Selain itu hukum perkawinan mengatur hubungan antara manusia yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar sejenis, dan hak serta kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan.

Adapun dasar hukum perkawinan sebagaimana berfirman Allah dalam al-Qur'an surat al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الر: 21)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

²⁹ HAKIM, Muhammad Lutfi. *Kursus Pra-Nikah: Konsep dan Implementasinya* (Studi Komparatif Antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur dengan GKKB Jemaat Pontianak). AL-'ADALAH, 2016, 13.2: hal. 145.

³⁰ . Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Amzah, 2014), Cet.3.,h. 43

kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(Al-Rum : 21).³¹

Allah SWT juga berfirman dalam surat Yasin ayat 36:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ

الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (يسن: 36)

Artinya: “Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”. (QS Yasin: 36)³²

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah menciptakan manusai berpasang-pasangan yang berasal dari satu golongan atau jenismu sendiri supaya mereka saling cendrung atau saling mencintai sehingga melahirkan keturunan guna keberlangsungan generasi kegenerasi berikutnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ

وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا

³¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h. 406

³² *Ibid*, h. 442

وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: 1)

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. (QS An-Nisa: 1)³³

Dasar hukum perkawinan selain dijelaskan dalam al-Qur’an ketentuan perkawinan dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad SAW., sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ لِنَارِسُوقٍ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. (رواه: البخاري)³⁴

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Hai golongan orang-orang muda! Barang siapa dari kamu mampu kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian lebih menundukkan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan; dan barang siapa tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena sesungguhnya berpuasa itu baginya (menjadi) pengekang syahwat”.³⁵ (H.R. Bukhari)

³³ Ibid, hlm. 77

³⁴ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Syarah Hadits Pilihan Bukhari*, (Jakarta: Darul-Falah, 2004), cet ke-3, hlm 724. Hadist No 297, Bab Nikah

³⁵ A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram*, (Bandung: Diponegoro, 1999), hlm 431

Rasulullah Saw bersabda:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ وَأَتَنَّى عَلَيْهِ، وَقَالَ: لَكِنَّ أَنَا أَصَلِّي، وَأَنَا نَامُ، وَأَصُومُ، وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي. (رواه: البخارى)³⁶

Artinya: “Dari Anas bin Malik. Bahwasannya Nabi Saw, telah memuji Allah dan menyanjung-Nya dan bersabda...tetapi aku shalat dan aku tidur dan aku puasa dan aku berbuka dan aku berkawin perempuan-perempuan, maka barang siapa tidak suka caraku, bukanlah ia dari golonganku”.³⁷ (H.R. Bukhari)

Secara personal hukum nikah berbeda, disebabkan perbedaan kondisi mukallaf, baik dari segi karakter kemanusiaannya maupun dari segi kemampuan hartanya, hukum nikah tidak hanya satu yang berlaku bagi seluruh mukallaf.³⁸

Hukum kewajiban perkawinan dapat berubah-ubah didasarkan pada keadaan yang muncul pada seorang mukalaf, hal ini didasarkan pada kesepakatan zumhur ulama, adapun secara rinci hukum perkawinan yang didasarkan pada keadaan seorang mukalaf sebagai berikut

- a. Nikah hukumnya menjadi wajib apabila seorang mukalaf yang telah mampu baik secara materi atau jasmani maupun secara moral atau rohani, serta khawatir terjebak pada perbuatan zina.
- b. Nikah menjadi Haram hukumnya, apabila seorang mukalaf dengan sadar bahwa ia secara materi maupun

³⁶ Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam, *Loc. Cit.* Hadits No 994, Bab Nikah

³⁷ A. Hassan, *Loc. Cit*

³⁸ . Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab sayyed hawwas , *Op.Cit.*, hal.44

moral tidak mampu melaksanakan hidup berumah tangga namun memaksakan diri atau tujuan dari menikahi seorang wanita karena ada motif balas dendam.

- c. Menikah hukumnya menjadi Sunnah apabila seorang mukallaf memiliki kemampuan baik secara materi maupun moral serta mampu atau sanggup mengendalikan dirinya dari perbuatan zina.
- d. Hukum nikah menjadi Mubah/boleh apabila seorang mukallaf memiliki kemampuan secara material maupun moral dan jika menikah tidak ada dampak negatif yang timbul begitu juga jika tidak menikah pun dia tidak terjerumus ke maksiatan.³⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hukum menikah dalam Islam bisa menjadi wajib, sunnah, haram maupun mubah tergantung pada yang melatar belakangi terjadinya pernikahan.

3. Rukun dan Syarat Perkawinan

Berbicara masalah perkawinan pasti ada syarat dan rukun yang harus dipenuhi bagi seseorang yang akan menikah menikah, namun sebelum membahas lebih jauh terlebih dahulu dijelaskan makna rukun dan syarat, “Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti membasuh muka untuk wudhu dan takbiratul ihram untuk shalat” sedangkan yang dimaksud dengan syarat adalah ketetapan atau keharusan yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan sesuatu misalkan seseorang yang

³⁹ . Tihami dan Sohari Sahrani, fikih munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap, jakarta, PT Raja Grafindo, 2009. Hal. 11

akan menikah, maka syarat yang harus dipenuhi seperti dewasa, adanya mempelai laki-laki dan perempuan dan lain-lain.⁴⁰

Salah satu syarat sahnya nikah harus ada wali sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nissa ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا
وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ
يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak” (An Nisaa: 19).⁴¹

Imam Malik mengatakan bahwa rukun nikah itu ada lima macam yaitu:⁴²

⁴⁰. Abd.Rahman Ghazaly, *Op.Cit.*, hal. 46

⁴¹. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h. 101

⁴². *Ibid.*, hal. 47

- a. Wali dari pihak perempuan
- b. Mahar (maskawin)
- c. Calon pengantin laki-laki
- d. Calon pengantin perempuan
- e. Sighat akad nikah

Iman Syafi'i berkata bahwa dalam rukun nikah itu ada lima macam, yaitu:

- a. Calon pengantin laki-laki
- b. Calon pengantin perempuan
- c. Wali
- d. Dua orang saksi
- e. Sighat akad nikah⁴³

Adapun rukun nikah menurut sebagian golongan ulama Hanafiyah cukup adanya ijab dan qabul, akad yang dilakukan oleh wali dari seorang wanita kepada calon pengantin pria, jawaban dari calon pengantin pria disebut qabul. Sedangkan golongan yang lain menyebutkan bahwa rukun pernikahan sebagai berikut;

- a. adanya ijab qabul
- b. adanya calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan
- c. adanya wali dari calon pengantin wanita.⁴⁴

Sedangkan dalam kompilasi hukum Islam syarat dan rukun nikah dijelaskan pada pasal 14.⁴⁵

- a. calon suami
- b. calon istri
- c. Wali Nikah
- d. Dua orang saksi, dan

⁴³. *Ibid.*, hal. 48

⁴⁴. *Ibid.*, hal 48

⁴⁵. Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: Akademika Presindo, 2010), hal. 69

e. Ijab dan Kabul

f. mahar

Salah satu rukun perkawinan harus ada wali karena nikah tanpa wali, maka nikahnya dianggap tidak sah, adapun yang berhak menjadi wali berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadis sebagai berikut;⁴⁶

a. Bapak

b. Kakek dari bapak

c. Saudara laki-laki yang memiliki hubungan darah seapak maupun seibu

d. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu seapak dengannya.

e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seapak saja dengannya.

f. Saudara seapak yang laki-laki (paman dari pihak paman)

g. Anak laki-laki pamannya dari pihak bapaknya

h. Hakim.

Selain itu bagi calon mempelai laki-laki dan perempuan harus memenuhi syarat dalam melangsungkan sebuah perkawinan, hal ini didasarkan ijtihad para ulama yaitu sebagai berikut:

a. bagi calon mempelai laki-laki harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1). Beragama Islam

2). Jelas bahwa calon suami betul laki-laki di dasarkan pada identitas diri

3). Tidak termasuk saudara sedarah

4). Calon mempelai laki-laki itu jelas halal kawin dengan calon istri.

⁴⁶ . Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hal.109

- 5). Calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya
 - 6). Calon suami rela (tidak dipaksa) untuk melakukan perkawinan itu. Tidak mempunyai istri yang haram dimadu.
 - 7). Tidak sedang mempunyai istri empat.⁴⁷
- b. adapun syarat calon mempelai wanita⁴⁸
- 1). Islam atau ahlul kitab
 - 2). Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci)
 - 3). Wanita itu tentu orangnya.
 - 4). Halal bagi calon suami.
 - 5). Wanita itu tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak masih dalam 'iddah.
 - 6). Tidak dipaksa/ikhtiyar.
 - 7). Tidak dalam keadaan ihram haji atau umrah.

4. Tujuan Perkawinan

Berbicara masalah tujuan perkawinan dalam Islam sangatlah jelas selain membentuk keluarga yang *sakinah, mawadah wa rahmah* bahwa tujuan perkawinan dalam rangka membentuk keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin.⁴⁹

Sedangkan dalam buku yang berjudul hukum perkawinan dan perceraian yang di tulis oleh Khoirul Abror.⁵⁰ tujuan perkawinan telah di atur dalam al-Qur'an sebagai berikut:

⁴⁷. Abd.Rahman Ghazaly, *Op.Cit.*, hal. 50

⁴⁸. *Ibid.*, hal. 54

⁴⁹. *Ibid.*, hal. 22

⁵⁰. Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian* (IAIN Raden Intan Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M, 2015), hal. 35-38

- a. tujuan perkawinan membentuk keluarga sakinah, mawadah, wahrohma sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁵¹

- b. berlangsungnya generasi/ berkembang baik atau mendapatkan keturunan, berdasarkan firman Allah Qur'an Surat an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

”Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri,

⁵¹. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal. 572

dan dari padannya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (An Nisaa’: 1).⁵²

- c. sebagai sarana memenuhi kebutuhan biologis, firman Allah al-Qur’an surat ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْوَيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٨٧﴾

⁵². Yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur’an, *Op.Cit.*, hal.

“dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasannya kamu tidak dapat menahan nafsu, karena itu Allah mengampuni dan member maaf kepadamu.maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benag putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (dating) malam, tetapi janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid.Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat -Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa “ (Al Baqarah: 187).⁵³

d. Bertujuan untuk menjaga kehormatan⁵⁴, ada dalam Q.S. an-Nur (24): 33.

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الَّذِينَ لَا يَحْذُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُمْ
مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى
الْبِغَاءِ ۚ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا ۚ

⁵³. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Op.Cit., hal.

⁵⁴. Khoirul Abror, *Op.Cit.*, hal. 61

وَمَنْ يُكَرِهْهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ



“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)Nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan Karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah sebagian pada mereka dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu “ (An Nur: 33).⁵⁵

e. sarana ibadah, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun: 115 dan adz-Driyaat:56 yaitu

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

⁵⁵. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Op.Cit., hal.495

f. Mengenai naluri manusia seperti tersebut pada surat Ali Imran ayat 14:⁵⁶

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَّعَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِثِ ﴿١٤﴾

“dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik” (Ali Imron:14).⁵⁷

Uraian Imam Al-Ghazali dalam Ilmunya tentang faedah melangsungkan perkawinan. Maka tujuan perkawinan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga

⁵⁶. Abd.Rahman Ghazaly, *Op.Cit.*, hal. 23

⁵⁷. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, *Op.Cit.*, hal.

bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.

Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁵⁸

B. Mahar Dalam Pernikahan

1. Pengertian Mahar

Sebelum dikemukakan pandangan *fuqaha* perihal mahar, terlebih dahulu diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an sekita mahar. *Pertama*, mahar disebut dengan istilah kewajiban yang harus dibayar suami untuk menjadi hal istri (او تفرضوا لهن) atau (وقد فرضتم لهن فريضة) atau sebagai kewajiban (فريضة) sebagaimana firman Allah SWT., dalam al-Qur'an surat al-Baqarah:236 yaitu;

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ
تَفَرِّضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْوَسْعِ قَدْرُهُ وَعَلَى
الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْحَسَنِينَ



Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian

⁵⁸. Abd.Rahman Ghazaly, *Op.Cit.*, hal 24

menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.⁵⁹

Berdasarkan ayat ini dapat disimpulkan, bahwa kalau istri diceraikan sebelum dicampuri atau jumlah mahar belum ditentukan, mahar boleh tidak dibayar, tetapi harus membayar unag kompensasi (mut'ah) sesuai dengan kemampuan suami. Sementara dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 237 berbunyi;

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ
فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا
الَّذِي بَيْنَهُ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Jika kamu menceraikan Istri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang Telah kamu tentukan itu, kecuali jika Istri-isterimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menetapkan boleh menceraikan istri sebelum mencampuri tetapi harus membayar setengah mahar yang telah ditetapkan. Dengan demikian bila

⁵⁹ Departemen Agama RI, *op.,cit.hal.*

mahar sudah ditetapkan kemudian cerai, maka suami wajib membayar setengah dari sejumlah mahar yang ditetapkan itu kecuali istri memaafkan. Sedangkan dalam al-Qur'an surat an-Nissa: 24 dapat dipahami bahwa mahar merupakan pemberian yang telah diwajibkan atau ditetapkan, maka suami wajib membayar kalau suami sudah bercampur dengan istrinya.

Adapun istilah *kedua*, mahar menunjukkan shodaqah seperti disebut dalam al-Qur'an surat an-Nissa: 4, yang dalam arti ini disamping menyebut nama lain dari mahar, juga menyebut status mahar, yaitu *nihlah*.

Istilah yang *ketiga*, menunjukkan mahar adalah upah, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa:24-25 dan al-Maidah:5.

Ditinjau dari segi etimologi kata *as-shadaq* yang memiliki artimahar/maskawin bagi istri.⁶⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Shadaq* adalah pemberian khusus laki-laki kepada seorang wanita (calonisteri) pada waktu akad nikah. Secara umum, kata lain yang biasadigunakan untuk mahar dalam al-Quran adalah kata *ajr* yang berarti penghargaan atau hadiah yang di berikan kepada pengantin wanita.⁶¹

Mahar menurut Imam Hanafi adalah memberikan sejumlah harta yang menjadi hak istri, karena adanya ikatan perkawinan atau karna adanya hubungan seksual yang berlainan jenis yang didasarkan syari'at Islam Madzhab Hanafi mendefinisikan, bahwa mahar sebagai

⁶⁰ Muhammad Zuhaily, *Fiqh Munakahat Kajian Fiqih Pernikahan dalam Perspektif Madzhab Syafi'i*, terj. Mohammad Kholison, (Surabaya: CV. Imtiyaz, 2013), h. 235

⁶¹ Abdul Rahman I., *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 67

sejumlah harta yang menjadi hak istri, karena akad perkawinan, atau disebabkan terjadi senggama dengan sesungguhnya. Sedangkan menurut imam Maliki mahar adalah sebab akibat kehalalannya hubungan antara suami istri. Pendapat imam Hambali mahar adalah sebagai imbalan suatu perkawinan, baik disebutkan secara jelas dalam akad nikah, ditentukan setelah akad dengan persetujuan kedua belah pihak, maupun ditentukan oleh hakim.⁶²

Tradisi Arab menjelaskan bahwa meskipun mahar merupakan sesuatu yang wajib atau yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki kepada calon mempelai wanita namun menyerahkan tidak harus saat berlangsungnya akad perkawinan dalam arti bisa diberikan setelah berlangsungnya akad. Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam kitab-kitab fiqh yang ditulis oleh imam mazhab, yang perlu kita pahami bahwa jikalau pemberian secara sukarela diluar akan bukan disebut mahar melainkan hanya hadiah artinya pemberian dapat dikatakan mahar apabila diberikan pada saat berlangsungnya pernikahan meskipun mahar tersebut terhutang.⁶³

Syafi'iyah mengartikan mahar sebagai kewajiban suami sebagai syarat untuk memperoleh manfa'at dari istri (*istimta'*). Keuntungan ini berlaku pada semua akad nikah, baik yang salih ataupun yang fasid.⁶⁴ Bahkan lebih ekstrim lagi, imam Syafi'i menyebutkan apa saja

⁶² Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media group, 2006), hal. 113

⁶³ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Kencana. 2009), hal. 84

⁶⁴ Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madhab Al-Arba'ah*, IV, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h. 94

yang membolehkan, baik dengan harga, jual-beli ataupun sewa menyewa.⁶⁵ Maka kebolehan tersebut juga berlaku bagi wanita melalui urusan mahar ini. Pendapat tersebut juga digunakan malikiyah, mahar adalah rukun dari akad nikah yang tidak adanya mengakibatkan pernikahan tidak sah. Tapi tetap sah pernikahannya walaupun tidak disebutkan mahar dalam akad nikah.⁶⁶

Secara istilah mahar diartikan sebagai, harta yang menjadi hak milik istri dari suaminya dengan adanya akad atau *dukhul*. Golongan hanabilah mendefinisikan mahar sebagai, suatu imbalan dalam nikah baik yang disebutkan didalam akad atau yang diwajibkan sesudahnya dengan kerelaan kedua belah pihak atau hakim, atau imbalan dalam hal-hal yang menyerupai nikah seperti wat'i yang dipaksakan.⁶⁷

Konsep tentang mahar/mas kawin dalam perkawinan adalah bagian yang essensial dalam pernikahan. Tanpa mas kawin/mahar tidak dinyatakan telah melaksanakan pernikahan dengan benar. Mas kawin/mahar haruslah ditetapkan sebelum pelaksanaan perkawinan.⁶⁸

2. Dasar Hukum Mahar

Dasar hukum mahar dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an maupun al-Hadis merupakan

⁶⁵ Mahmud Matrahi, Mukhtasar Al-Muzni 'Ala Al-Umm, IX, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1994), h. 92

⁶⁶ Abdurrahman, *Op.Cit.*, h. 12

⁶⁷ Amiur nuruddin & Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 64

⁶⁸ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal.

keajiban atau keharusan yang diberikan oleh seorang suami kepada istri .⁶⁹

Ekualitas laki-laki dan perempuan bukan diimplementasikan dengancara pemberian mahar. Karena mahar bukan lambang jual-beli, tetapilambang penghormatan laki-laki terhadap perempuan sekaligus sebagailambang kewajiban tanggung jawab suami memberi nafkah terhadap istri,selain lambang cinta dan kasih sayang terhadap istri, sebagaimanadikemukakan ulama' Syafi'iyah.⁷⁰ Dasar wajibnya menyerahkan mahar itu ditetapkan dalam al-Qur'an.Sebagai landasan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang mahar yaituSurat an-Nisa'a ayat 4, 19, 21, dan surat al-Baqarah ayat 237. Berbedadengan mahar, kata-kata yang disebut pertama (*al-sadduq, nihlah, faridah, ajr*) secara eksplisit diungkap dalam al-Quran surat An Nisa' ayat 4 yang bunyinya yaitu:⁷¹

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ
مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.(An Nisaa': 4)

⁶⁹ Sayyid Ahmad Al-musayyar, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan dan Rumah Tangga*, (Kairo Mesir: Erlangga, 2008), hal. 12

⁷⁰ Neng Djubaidah, *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak Dicatat*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 124

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, h 77

Ayat ini berpesan kepada semua orang, khususnya para suami dan wali yang sering mahar yang dalam perwaliannya, untuk tidak mengambil hak dari calon istri tersebut kecuali ada izin dari calon istri untuk menggunakannya atau calon istri tersebut menyerahkan mahar itu dengan sukarela. Maskawin dinamai oleh ayat ini *shauduqat*, bentuk jamak bentuk jamak dari *shaduqah*, yang diambil dari akar yang berarti kebenaran. Ini karena maskawin itu diawali dengan janji, maka kebenaran itu merupakan bukti kebenaran dan janji. Dapat dikatakan maskawin bukan hanya diartikan sebagai lambang yang membuktikan kebenaran dan ketulusan hati suami untuk menikah dan menanggung kebutuhan hidup istrinya, tetapi lebih dari itu, ia adalah lambang janji untuk tidak membuka rahasia rumah tangga, khususnya rahasia terdalam yang tidak dibuka oleh seorang wanita kecuali suaminya.⁷² Sebutan maskawin dengan nama tersebut di atas diperkuat dengan lanjutan ayat yakni *nihlat*, kata ini berarti, pemberian yang tulus tanpa berharap imbalan apapun'. Ia juga dapat berarti agama, pandangan hidup. Sehingga dapat diartikan sebagai pemberian itu merupakan bentuk ketulusan hati sang suami yang diberikan tanpa berharap imbalan, bahkan diberikannya merupakan karena dorongan agama atau pandangan hidupnya. Kerelaan istri menyerahkan kembali maskawin itu harus benar-benar muncul dari lubuk hatinya. Karena ayat di atas, setelah menyatakan *thibnay* yang maknanya mereka dengan senang hati, ditambah dengan kata

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol .II, (Jakarta: Lentera Hati, tt), h. 329-330

nafsan atau jiwa, untuk menunjukkan betapa kerelaan itu muncul dari lubukjiwanya yang dalam, tanpa tekanan, penipuan dan paksaan dari siapapun.⁷³

Dari ayat ini dipahami adanya kewajiban suami membayar maskawin untuk istri dan bahwa mahar tersebut adalah hak istri secara penuh. Dalam ayat ini Allah mengharamkan orang beriman untuk memakan, memanfaatkan, menggunakan (dengan segala bentuk transaksi lainnya) harta orang lain dengan jalan yang bathil, yaitu dengan jalan yang tidak dibenarkan dalam syari'at. Kita boleh melakukan transaksi terhadap harta orang lain dengan jalan perdagangan dengan asas saling ridha, saling ikhlas.⁷⁴

Berangkat dari ayat ini para ulama menetapkan bahwa mahar itu hukumnya wajib berdasarkan Alquran, sunnah dan ijmak. Mahar oleh para ulama ditempatkan sebagai syarat sahnya nikah. Rasulullah pun pernah mengatakan kepada seseorang yang ingin menikah pada masa itu: „berilah maharnya, sekalipun berbentuk cincin dari besi”.⁷⁵ Ulama fiqh menyatakan, bahwa walaupun mahar wajib diberikan kepada istri, tetapi mahar itu tidak termasuk rukun nikah atau syarat akibat dari suatu akad nikah. Kendatipun suatu perkawinan tanpa mahar ulama fiqh tetap menyatakan, bahwa perkawinan tetap sah.⁷⁶ Sebagai

⁷³ *Ibid*, h. 329-330

⁷⁴ *Ibid*, h. h. 329-330

⁷⁵ HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbali

⁷⁶ Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madhab Al-Arba'ah*, IV, (Beirut : Dar Al-Fikr), h. 94

landasannya adalah firman Allah, SWT dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 236 yaitu:⁷⁷

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ
تَفَرِّضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْوَسْعِ قَدْرُهُ وَعَلَى
الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ^ص حَقًّا عَلَى الْحَسَنِ



“Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), Yaitu pemberian menurut yang patut. yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Dalam ayat lainnya dalam' al-Quran surat An Nisaa' ayat 19 dijelaskan:⁷⁸

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا^ص
وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَن

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal : 236

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal. 101

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا زَوَاجَهُمْ هُنَّ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ حَبَابٌ مِّنْ حَبٍّ ۚ وَأَعْلَوْهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Jumhur ulama berpendapat, bawa mahar tetap wajib diberikan kepadaistrinya, yang jumlah dan bentuknya diserahkan kepada kemufakatanbersama antara calon mempelai wanita dan pria.⁷⁹

Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan wanitadengan memberi hak kepadanya diantaranya adalah hak untuk menerimamahar (mas kawin). Mahar hanya diberikan oleh calon suami kepada calonistri, bukan kepada wanita lainnya atau siapapun walaupun sangat dekatdengannya. Orang lain tidak boleh menjamah apalagi menggunakannya,meskipun oleh suaminya sendiri kecuali dengan ridlo dan kerelaan san

⁷⁹ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media group, 2006), h. 116-118

istri. Para ulama' sepakat bahwa mahar wajib diberikan oleh suami kepada istrinya, baik kontan ataupun dengan cara tempo. Pembayaran mahar harus sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam akad pernikahan dan tidak dibenarkan mengurangnya. Jika suami menambahnya, hal itu lebih baik dan sebagai *shadaqah*, yang dicatat sebagai mahar secara mutlak yang jenis dan jumlahnya, sesuai akad nikah.⁸⁰

Imam Syafi'i, Imam Abu Daud dan Imam Malik mewajibkan pembayaran mahar sepenuhnya bila terjadi khalwat. Apabila telah terjadi khalwat antara suami-istri, dan dapat dijadikan dan dapat dijadikan dasar bahwa terjadi dukhul (persetubuhan) antara keduanya, pihak suami wajib membayar mahar sepenuhnya sebagaimana kesepakatan yang telah ditetapkan dalam akad nikah. Akan tetapi, apabila terdapat alat-alat bukti yang dapat menimbulkan keyakinan bahwa sekalipun keduanya telah berkhawlat, belum terjadi persetubuhan, dalam hal ini kalau suami menceraikan istrinya, ia tidak wajib membayar mahar sepenuhnya karena belum terjadi dukhul dan suami wajib membayar separuhnya saja.⁸¹

Dari dasar hukum mahar tersebut yang telah dipaparkan di atas, jelaslah bahwa memberikan mahar adalah wajib, artinya laki-laki yang mengawini perempuan wajib menyerahkan maharnya kepada calon istrinya dan berdosa suami yang tidak menyerahkan kepada istrinya. Dari adanya perintah Allah dan perintah Nabi untuk memberikan mahar itu, maka para ulama sepakat untuk menetapkan hukum wajibnya memberi

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 265-266

⁸¹ *Ibid*, hal. 67

mahar terhadap istri. Tidak ditemukan dalam literatur ulama yang menetapkan sebagai rukun, mereka sepakat menetapkannya sebagai syarat sah bagi suatu perkawinan. Artinya perkawinan yang tidak pakai mahar adalah tidak sah, bahkan ulama Zahiriyah mengatakan bahwa bila didalam akad nikah tidak pakai mahar, maka perkawinan tersebut dapat dibatalkan.⁸²

3. Syarat Mahar

Mahar yang diberikan kepada calon istri, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1) Harta / benda yang berharga

Tidak sah mahar yang dengan yang tidak memiliki harga apa pun sedikit, walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar. Akan tetapi, apabila mahar sedikit tetapi memiliki nilai, maka tetap sah.

Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda:⁸³

“Barang siapa yang memberi tepung gandum atau kurma sepenuh dua telapak tangannya untuk mahar seorang wanita, maka halal baginya untuk menggaulinya.”

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A, ia menyampaikan bahwa : Seseorang datang kepada Nabi SAW lalu mengatakan, ‘Aku menikah dengan seorang wanita dari Anshar.’ Nabi SAW bertanya kepadanya: ‘Apakah engkau telah melihatnya; sebab ada sesuatu di mata orang Anshar?’ Ia menjawab, ‘Aku telah melihatnya.’ Beliau bertanya: ‘Dengan mahar berapa engkau menikahinya?’ Ia menjawab: ‘Sebanyak 4 (empat) *auqiyah*.’ Mendengar hal itu, beliau bersabda

⁸² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 87

⁸³ HR.Muslim No.1405

(keheranan): ‘Sebanyak 4 (empat) *auqiyah* Seolah-olah menggali perak dari besarnya gunung ini. Kami tidak mempunyai sesuatu yang dapat kami berikan kepada kalian. Tetapi semoga saja kami akan mengutusmu dalam suatu delegasi di mana engkau akan mendapatkan darinya.’ Lalu beliau mengutus suatu delegasi kepada Bani ‘Abs, dan beliau mengutus orang ini di antara mereka.

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, Artinya larangan memperbanyak mahar ini bertalian dengan keadaan suami.’ Islam mensyari’atkan untuk meringankan mahar adalah dengan tujuan untuk tidak memberatkan calon suami, yang sesuai dengan keadaan calon suami dan tidak memberatkan.

Pada umumnya mahar itu dalam bentuk uang atau jugamenggunakan barang berharga lainnya. Namun bukan berarti bentuk maskawin itu harus selalu berupa barang. Akan tetapi maskawin juga dapat menggunakan jasa sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an dan Hadits.⁸⁴

“Berkatalah Dia (Syu’aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik.”

⁸⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 100-101

Nabi SAW bersabda, “Pergilah, sungguh aku telah menikahkanmu dengannya, maka ajarilah dia dengan al-Qur’an’.”

Hadits tersebut memberikan gambaran bahwa mahar itu hanya berupa uang dan barang saja. Akan tetapi juga dapat menggunakan jasa yang berupa hafalan seperti contoh dalam hadits tersebut.

Jumlah mahar tidaklah ditentukan dalam Syariat Islam. Akan tetapi, dalam praktiknya di masyarakat banyak sekali yang menggunakan mahar berlebihan dan terlalu mewah. Sedangkan tujuan mereka memberikan mahar yang berlebihan tersebut hanyalah untuk pamer semata. Padahal Nabi menjelaskan bahwa mahar tidaklah harus mewah sebagaimana di jelaskan dalam haditsnya yaitu:⁸⁵.

“Sesungguhnya berkah pernikahan yang paling agung adalah yang paling mudah maharnya.”

Hadits diatas menjelaskan bahwa mahar yang ajarkan dalam Islam tidak harus mewah. Akan tetapi disesuaikan kemampuan calon suami. Para imam madzab, baik itu Syafi’i, Hambali dan Imamiyah berpendapat bahwa tidak ada batas minimal dalam mahar, sementara itu imam Hanafi mengatakan bahwa jumlah minimal mahar adalah sepuluh dirham. Imam Maliki mengatakan bahwa batas minimal mahar adalah tiga dirham, apabila akad dilakukan dengan mahar kurang dari tersebut dan telah terjadi pencampuran, maka suami harus membayar tiga dirham.⁸⁶

⁸⁵ <https://almanhaj.or.id/3554-hal-hal-yang-berkaitan-dengan-mahar.html>, diakses tanggal 24 Desember 2018, pukul 09.45

⁸⁶ Mughniyah Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Madzab* (Jakarta : Lentera, 2007), hal. 364

1. Barang Yang Suci

Tidak sah mahar dengan khamar, babi, atau darah, karena semua itu haram dan tidak berharga. Hendaknya yang dijadikan Mahar itu barang yang halal dan dinilai berharga dalam syariat Islam. Jadi, kalau Mahar musamma itu berupa khamr, babi atau bangkai dan benda-benda lain yang tidak dapat dimiliki secara sah, maka Maliki mengatakan bahwa bila belum terjadi percampuran, akadnya fasid. Tetapi bila telah terjadi percampuran, maka akad dinyatakan sah dan si istri berhak atas Mahar *mitsil*.

Sementara itu, Hanafi, Syafi'i, Hambali dan mayoritas ulama Madzhab Imamiyah berpendapat bahwa, akad tetap sah, dan si istri berhak atas Mahar *mitsil*. Sebagian ulama Madzhab Imamiyah memberibatasan bagi hak istri atas Mahar *mitsil* dengan adanya percampuran, sedangkan sebagian yang lain, dengan empat Madzhab, memutlakannya (tidak memberi batasan).

2. Milik Sendiri Bukan Milik Orang Lain

Mahar yang diberikan harus milik sendiri dan statusnya bukan milik orang lain, apabila mahar yang diberikan bukan kepemilikan sendiri, maka menurut jumhur ulama' akadnya menjadi fasid.

C. Bentuk, Jenis dan Nilai Mahar

Pada umumnya mahar dalam bentuk materi, baik berupa uang atau barang lainnya. Namun syariat Islam memungkinkan mahar itu dalam bentuk jasa melakukan sesuatu. Ini adalah pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama. Mahar dalam bentuk jasa ini landasannya dalam al-Qur'an dan demikian juga dalam hadist Nabi.

Mahar dapat dilihat dari dua sisi, kualifikasi dan klasifikasi mahar.⁸⁷ Dari segi kualifikasi mahar dapat dibagi menjadi dua, mahar yang berasal dari benda-benda kongkrit seperti mahar dinar, dirham atau emas dalam bentuk manfaat atau jasa, seperti mengajarkan al-Qur'an, bernyanyi dan sebagainya.⁸⁸ Mahar itu adalah suatu yang wajib diadakan meskipun tidak dijelaskan bentuk harganya pada waktu akad. Dari segi dijelaskan atau tidaknya mahar itu pada waktu akad, mahar itu ada dua macam yaitu: Mahar *Musamma* dan Mahar *Mitsil*.⁸⁹

Pertama, Mahar *musamma* merupakan mahar yang telah jelas dan ditetapkan bentuk dan jumlahnya dalam shighat akad. Inilah mahar yang umum berlaku dalam perkawinan. Selanjutnya kewajiban suami untuk memenuhi selama hidupnya atau selama berlangsungnya perkawinan. Suami wajib membayar mahar tersebut yang wujud dan nilainya sesuai dengan apa yang disebutkan dalam akad pernikahan itu. Jenis mahar ini dibedakan lagi menjadi dua yaitu:

1. Mahar *Musamma Mu'ajjal*: yakni mahar yang segera diberikan oleh calon suami kepada calon isterinya. Menyegerakan pembayaran mahar termasuk perkara yang sunnat dalam Islam.
2. Mahar *Musamma Ghair Mu'ajjal*, yakni mahar yang telah ditetapkan bentuk dan jumlahnya, akan tetapi ditangguhkan pembayarannya.

Kedua, mahar *mitsil* adalah mahar yang jumlah dan bentuknya menurut jumlah dan bentuk yang biasa diterima

⁸⁷ Nurjannah, *Mahar Pernikahan*, (Yogyakarta: Prima Shopi, 2003), hal. 33

⁸⁸ *Ibid*, hal. 33

⁸⁹ *Ibid*, hal. 275-279

keluarga pihak isterikarena tidak ditentukan sebelumnya dalam akad nikah. Mahar *mitsil* yaitu mahar yang tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan. Atau mahar yang diukur (sepadan) dengan mahar yang pernah diterima oleh keluarga terdekat, agak jauh dari tetangga sekitarnya, dengan mengingat status sosial, kecantikan dan sebagainya.

Bila terjadi demikian (mahar itu tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum atau ketika terjadi pernikahan), maka menurut ulama Hanafiyah mahar itu mengikuti maharnya saudara perempuan pengantin wanita (bibi, anak perempuan bibi). Apabila tidak ada, maka mitsil itu beralih dengan ukuran wanita lain yang sederajat dengan dia.⁹⁰

Mahar *mitsil* diwajibkan dalam tiga kemungkinan:⁹¹

- a) Dalam keadaan suami tidak menyebutkan sama sekali maharnya atau jumlahnya.
- b) Suami menyebutkan mahar musamma, namun mahar tersebut tidak memenuhi syarat yang ditentukan atau mahar tersebut cacat seperti maharnya adalah minuman keras.
- c) Suami menyebutkan mahar musamma, namun kemudian suami istri berselisih dalam jumlah atau sifat mahar tersebut dan tidak dapat diselesaikan.

D. Sifat-sifat Mahar

Mahar boleh berupa uang, perabotan rumah tangga, binatang, jasa, harta perdagangan, atau benda-benda lainnya

⁹⁰ Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 92-95.

⁹¹ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 89

yang mempunyai harga.⁹² Adapun syarat-syarat yang boleh dijadikan mahar adalah sebagai berikut:

- a) Jelas dan diketahui bentuk dan sifatnya
- b) Barang tersebut milik sendiri secara kepemilikan penuh dengan artimemiliki dzatnya termasuk manfaatnya, jika hanya salah satu saja, maka mahar tersebut tidak sah.
- c) Barang tersebut memenuhi syarat untuk diperjualbelikan, dalam arti yang tidak boleh diperjualbelikan dalam Islam tidak boleh dijadikan mahar, seperti babi, minuman keras, bangkai.

Dapat diserahkan pada waktu akad tau waktu yang dijanjikan, dalam arti barang yang tidak dapat diserahkan pada waktunya tidak dapat dijadikan mahar, seperti burung yang terbang di udara. Mengenai sifat-sifat mahar, ulama fuqoha berpendapat tentang sahnya pernikahan dengan suatu barang tertentu yang dikenal sifatnya, yakni terhadap jenis tertentu, besar dan sifatnya.⁹³

⁹²*Ibid*, h. 365

⁹³ Ibnu Rusyd, *Tarjamah Bidayatul Mujaahid*, Jilid II, (Semarang: As-Syifa', 1990), hal. 393

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Mazhab Hanafi

1. Sejarah Mazhab Hanafi

Pendiri Mazhab ini adalah An-Nu'man bin Tsabit atau lebih dikenal dengan Imam Abu Hanifah. Nama lengkap ialah Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit Ibn Zutha al-Taimy. Lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Ia berasal dari keturunan Persi, lahir di Kufah tahun 80 H/699 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H/767 M. Ia menjalani hidup didua lingkungan sosio-politik, yakni dimasa akhir dinasti Umaiyiyah dan masa awal dinasti Abbasiyyah. Imam Abu Hanifah ialah seorang Imam yang empat dalam Islam. Ia lahir dan meninggal lebih dahulu dari para Imam-imam yang lain.⁹⁴

Adapun Nasab Imam Abu Hanifah dari ayahnya adalah Tsabit bin Zutha bin Maah bin Muli Tamullah dan akhirnya Ta'labah. Ahli sejarah yang mengatakan bahwa ia berasal dari bangsa Arab yaitu dari Bani Yahya bin Asad, dan adapula yang mengatakan bahwa dia berasal dari keturunan Ibnu Rusyd al-Anshari.⁹⁵

Ayahnya keturunan dari bangsa Persi (Kabul-Afganistan), tetapi sebelum ia dilahirkan, ayah nya sudah pindah ke Kufah. Kakek Abu Hanifah adalah Zutha yang berasal dari Kabul (Afganistan) yaitu

⁹⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: AMZAH, 2008), hal. 12.

⁹⁵ *ibid*, hal. 14-15

tawanan perang karena dia berperang melawan Utsman bin Affan sewaktu menaklukkan Persia.

Penaklukan tersebut bukan hanya di Persia tetapi sampai ke Khurasan dan Afganistan, sedangkan Zutha termasuk salah satu pembesar negara yang ditaklukkan oleh tentara Utsman dan beliau menjadi tawanan perang, akhirnya diserahkan kepada tentara Islam yang menang dalam peperangan tersebut. Setelah menjadi tawanan perang ia dijadikan budak dan akhirnya bebas dari budak karena masuk Islam. Setelah dibebaskan dari perbudakan ia menetap di Kufah dan selanjutnya ia berdagang sutra di kota Kufah dan lahirlah anaknya yang diberi nama Tsabit yaitu ayah Abu Hanifah.⁹⁶

Abu Hanifah adalah pendiri Mazhab Hanafi yang dikenal dengan "*al-Imam al-A'zham*" yang berarti Imama Terbesar. Menurut Yusuf Musa, ia disebut Abu Hanifah, karena ia selalu bertemu dengan "tinta". Abu Hanifah senantiasa membawa tinta guna menulis dan mencatat ilmu pengetahuan dari teman-temannya.⁹⁷

Sepeninggal beliau, Mazhabnya tetap tersebar melalui murid-muridnya yang cukup banyak. Diantara murid-murid Abu Hanifah yang terkenal adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Mubarak, Waki' bin Jarrah Ibn Hasan al-Syaibani dan lain-lain.⁹⁸

⁹⁶ M. Bahri Ghazali, *Perbandingan Mazhab*, Cet II, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 49

⁹⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95-97.

⁹⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Nadzhab*, Cet.27, (Bandung: Lantera 2012), hal. 1.

Tentang karya-karya beliau antaranya dalam bidang fiqh ad kitab *al-Musnad* kitab *al-Makharij* dan *Fiqh al-Akbar* dan dalam masalah aqudah ada kitab *al-Fiqh al-Asqar*. Dalam bidang ushul fiqh buah pikiran Imam Abu Hanifah dapat dirujuk antara lain dalam *Yshul as-Sarakhsi* oleh Asy-Sarakhsi dan *Kanz al-wusul ila ilm al usul* karya Imam al-Bazdawi.⁹⁹

Juga kitab haditsal-Masuan dikumpulkan oleh muridnya.¹⁰⁰

- a. Tahap pertama dinamakan *Masailul Fiqh*.
- b. Tahap kedua dinamakan *Masailul Nawadir*.
- c. Tahap ketiga dinamakan *al Fatawa al-Waqi'ah*

Masailul Fiqh merupakan kitab kumpulan *Zahirul riwayat*, kitab ini berisi pendapat-pendapat Abu Hanifah yang terkumpul dalam suatu kitab yang bernama *Masailul Fiqh*, sedangkan isinya memiliki riwayat yang diyakini kebenarannya, karena diriwayatkan oleh murid-murid Abu Hanifah sendiri dan para sahabatnya.

Kitab tahap pertama ini lebih tinggi mutunya dari pada kitab tahap kedua dan ketiga. Sedangkan kitab *Zahirul Riwayat* yang di himpun oleh Imam Muhammad bin Hasan itu, terdiri atas emam kitab,¹⁰¹ yaitu:

- 1) Kitab *al-Mabsuuth*
- 2) Kitab *Jami'ul Kabiir*

⁹⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1997), hal. 14.

¹⁰⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Loc. Cit.* hal.5

¹⁰¹ Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Sejarah Ringkas Imam Empat Mazhab*, Cet.Ke-7, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 257.

- 3) *Kitab Jami'ush Shaghir*
- 4) *Kitab As-Sairush-Shaghir*
- 5) *Kitab As-Sairush-Kabir*
- 6) *Kitab Az-Ziyaadaat*

Abu Hanifah telah mengabdikan hidupnya dalam studi Hukum Islam dan memberikan kuliah-kuliah kepada mahasiswanya. Karya beliau dapat dihargai dan sesungguhnya karena beliau orang yang pertama yang mencoba mengkodifikasi hukum Islam dengan memakai Qiyas sebagai dasarnya.

Semasa beliau hidup, sahabat-sahabatnya dan ulama Mazhab Hanafi menulis kitab-kitabnya dan membagikan kitabnya digolongkan kepada tiga kelompok, karena beliau sendiri tidak banyak menulis kitab karena pada hidupnya telah dipenjarakan dalam waktu yang lama. Oleh karena demikian, kebanyakan kitab-kitabnya ditulis dan dirangkum oleh murid-muridnya dan sahabat-sahabatnya.

2. Sumber Hukum dalam Mazhab Hanafi

Mazhab Abu Hanifah sebagai gambaran yang jelas dan nyata tentang kesamaan hukum-hukum fiqih dalam Islam dengan pandangan-pandangan masyarakat disemua lapangan kehidupan. Karena Abu Hanifah mendasarkan Mazhabnya dengan dasar pada Al-Quran, Hadits, al-Ijma', al-Qiyas dan al-Istihsan.

Imam Abu Hanifah berkata, “aku memberi hukum berdasarkan Al-Quran apabila tidak saya jumpai dalam Al-Quran, maka aku gunakan hadits Rasulullah dan jika tidak ada dalam kedua-duanya aku dasarkan pada pendapat para sahabat-sahabatnya. Aku (berpegang) kepada pendapat siapa saja dari para

sahabat dan aku tinggalkan apa yang tidak kusukai dan tetap berpegang kepada satu pendapat saja”.

Pada bagian akhir kata-kata Abu Hanifah diatas dapat disimpulkan bagaimana ia menggunakan ijtihad dan pikiran, dan bagaimana pula penggunaan pikiran untuk dapat membuat perbandingan diantara pendapat-pendapatnya dan memilih salah satunya. Selanjutnya ia berkata “ketika ada Hadits Rosul, kamu gunakan tetapi pendapat sahabat-sahabat kami berbeda dan pendapat-pendapat tabi’in kami bahas bersama atau bertukar pikiran dengan mereka.”¹⁰²

Kata-kata Abu Hanifah tersebut diatas sebagai keterangan tentang cara beliau berijtihad atau menggunakan pikiran dengan cara yang luas karena beliau berpendapat bahwa pendapat-pendapat atau kata-kata dari pengikut-pengikut (tabi’in) tidak pasti menurutnya. Manakala tidak mendapat nash-nash apakah dari Al-Quran atau hadits dan juga tidak menemukan pendapat dari sahabat-sahabat ia berpendapat bahwa ia harus menyingkronkan dengan pendapat atau pikiran yang mereka berpendapat dan beliau berkata: aku berijtihad sebagaimana ia berijtihad. Dan berpegang kepada kebenaran yang didapat sebagaimana mereka juga.

Kata-kata Abu Hanifah di atas berarti ia tunduk kepada Al-Quran dan hadits, dan ia membuat perbandingan diantara pendapat sahabat-sahabat Rosulullah dan memilih nama-nama yang sesuai

¹⁰² Ahmad Asy-Syurbasi, al-Aimatul Arba’ah, Ahli Bahasa, Sabil Huda dan H.A. Ahmadi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mdzhah*, Cetakan kelima, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 19.

dengannya. Adapun pendapat dari para (tabi'in) ia berpendapat bahwa harus setuju atau tidak baginya.¹⁰³

3. Penyebaran Mazhab Hanafi

Negara-negara yang menganut Mazhab ini adalah negara Turki, Pakistan, Afganistan, Transyordania, Indo Cina, Cina dan Rusia.¹⁰⁴ Selanjutnya Mazhab Hanafi ada tersiar dan berkembang di negara-negara Syam, Iraq, India, Kaukasus dan Balkan, dan Sebagian besar penduduk di Turki Usmani dan Al-Bania. Di India ditaksir kira-kira 48 Juta pengikut Mazhab Hanafi. Di Brazilia (Amerika Serikat) terdapat kira-kira 25.000 Muslim yang bermazhab Hanafi. Tersebarunya Mazhab Hanafi iyu adalah dengan perantara pihak kekuasaan para raja.¹⁰⁵ Mazhab Hanafi juga berkembang di Asia Tenggara, Mesir, Afrika Utara, Asia Kecil sampai ke Timur India.¹⁰⁶

Mazhab Hanafi pada masa Khalifah Bani 'Abbas merupakan mazhab yang banyak dianut oleh umat Islam pada pemerintahan kerajaan Usmani, Mazhab ini merupakan Mazhab resmi Negara. Sekarang penganut mazhab ini tetap termasuk golongan mayoritas disamping Mazhab Syafi'i.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Mazhab Hanafi berkembang di

¹⁰³ *Ibid.*, h. 20.

¹⁰⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, h. 102.

¹⁰⁵ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali)*, Cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 83.

¹⁰⁶ M. Bahri Gahzalai dan Djumadeis, *Perbandingan Mazhab*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h. 59.

¹⁰⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, 104.

dalam kehidupan umat Islam bahkan sampai ke istana-istana serta dijadikan Undang-Undang kerajaan Islam dan berkembang sampai keseluruhan Negara.

4. Pendidikan Imam Abu Hanifah

Pada awalnya Abu Hanifah adalah seorang pedagang atas anjuran al-Sya'bi. Ia kemudian beralih menjadi pengembang ilmu, ia termasuk generasi ketiga setelah Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya terdapat empat ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu:¹⁰⁸

- a. Anas ibn Malik di Basrah
- b. Abdullah ibn Ubai di Kufah
- c. Sahl ibn Sa'ad al-Sa'id di Madinah
- d. Abu al-Thufailamir ibn Wa'ilah

Abu Hanifah adalah panggilan dari Nu'man Ibnu Tsabit bin Zutha. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan sebab-sebab beliau di panggil Abu Hanifah, antara lain yaitu :

- a. Karena salah satu anaknya bernama Hanifah, maka Abu Hanifah berarti bapak dari Hanifah. Menurut kebiasaan bangsa Arab, nama anak menjadi nama panggilan bagi ayahnya dengan memakai kata Abu (Bapak/ Ayah), sehingga ia dikenal dengan sebutan Abu Hanifah.¹⁰⁹
- b. Dia adalah salah seorang yang sangat bertakwa kepada Allah dan perinsipnya tidak dapat digoyahkan, dia tetap pada prinsipnya dan berpegang teguh pada agama Islam, tidak

¹⁰⁸ Sya'ban Muhammad Ismail, *at-Tasyri' al-Islami wa ath Waruh*, (Mesir: al-Maktabah al-Nahdhah al-Misriyyah, 1985), hal. 312

¹⁰⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95

tergoyah dengan bujukanapapun yang diajukan kepadanya baik itu yang menguntungkanapalagi yang merugikannya. Abu artinya adalah hamba, sedangkanHanifah artinya cenderung, dengan demikian Abu Hanifah berartihamba Allah yang cendrung taat kepada Allah.¹¹⁰

- c. Karena paling cinta pada tinta untuk menulis, sehingga beliaudipanggil oleh guru dan teman-temanya dengan Abu Hanifah, karenaHanifah dalam bahasa Iraq berarti tinta, jadi Abu Hanifah berarti bapaktinta.¹¹¹ Terlepas dari keseluruhan panggilan terhadap Abu Hanifahtersebut, maka dia dipanggil Abu Hanifah karena sesuai dengan tingkahlaku, perbuatan, ucapan, amalan dan ketekunanya sesuai cita-cita luhuryang dimilikinya.

Berdasarkan orang-orang yang mengetahui hal ini sewaktu hidupnya, hampir seluruh hidupnya digunakan untuk belajar dan mendalami ajaran agama Islam dan perlu diketahui bahwa Abu Hanifah semenjak kecil sampai dengan meninggal, berada di kota Kufah (Iraq).¹¹² Sejak kecil ia belajar sebagaimana anak-anak yang berada dinegeri itu, dan ia mulai belajar membaca al-Qur'an serta menghafalnya, ia hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera dan keluarga yang taat melaksanakan ajaran Islam. Kakeknya sangat berkesan perjumpaannya dengan Sayyidina

¹¹⁰ Hasan, M, Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 184

¹¹¹ *Ibid*, hal. 184

¹¹² Sya'ban Muhammad Ismail, *Op.Cit.*, hal. 313

Ali, hal itu selalu diceritakannya kepada anak cucunya, termasuk kepada Abu Hanifah, Abu Hanifah selalu mencontoh perbuatan Ali, hal ini terlihat pada jalan pikirannya di kemudian hari. Sebelum Irak dikuasai Islam, telah berkembang pula di sana berbagai macam agama, yaitu Nasrani, Yahudi, Budha, Hindu, Animisme, Dinamisme dan sebagainya.

Islam masuk ke negeri Irak mendapat bermacam-macam tantangan, namun berkat keuletan para ulama dan atas pertolongan Allah, pada akhirnya agama selain agama Islam kian hari semakin punah. Selain itu di Irak merupakan tempat timbulnya bermacam-macam aliran filsafat, baik yang berasal dari Romawi, Yunani dan negeri-negeri barat lainnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka terdapat beberapa faktor yang mendorong atau mempermudah Abu Hanifah untuk belajar mendalami agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya, yaitu :

- a. Dorongan dari keluarga, sehingga Abu Hanifah dapat memusatkan perhatiannya dalam mempelajari serta mendalami ajaran Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, termasuk mempelajari bahasa Arab.¹¹³
- b. Keyakinan yang mendalam tentang ajaran agama Islam dikalangan keluarganya.
- c. Kekagumannya terhadap tingkah laku serta ilmu pengetahuan yang dimiliki Sayidina Ali, Umar dan Abdullah Ibnu Mas'ud. Kedudukan kota Kufah, Basrah, dan Baghdad sebagai kota ilmu

¹¹³ M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 51

pengetahuan dan filsafat yakni kota tempat tinggalnya.

- d. Kota Kufah, Basrah dan Baghdad juga merupakan kota pusat ilmu pengetahuan agama Islam.¹¹⁴

Pada mulanya Abu Hanifah menuntut ilmu agama hanya sekedar untuk keperluannya sendiri, termasuk untuk berdagang, namun pada suatu hari ia bertemu dengan gurunya yaitu Amir bin Syarahil (wafat tahun 104H /721 M). Ia menceritakan kepada gurunya itu bahwa ia lewat di mukarumah asy-Sya'bi, beliau sedang duduk-duduk, lalu saya dipanggil danditanya, "Apakah kesibukanmu?", saya menjawab "Ke pasar", lalu ditanya "Mengapa tidak ke ulama?", saya menjawab "saya tidak pergi ke ulama", kemudian beliau mengatakan "Jangan sekarang pergi ke pasar, pergilah keulama, sesungguhnya saya melihat engkau ada harapan".

Dalam hal ini Abu Hanifah mengatakan bahwa ia berkesan dengan perjumpaannya dengan asy-Sya'bi itu, kemudian saya tinggalkan berdagang dan mulailah menuntut ilmu. Dengan demikian sejak itulah Abu Hanifah mulai menuntut ilmu dan yang mula-mula dipelajarinya adalah ilmu kalam dan mengadakan diskusi dengan ulama-ulama yang beraliran ilmu kalam, seperti dengan orang-orang yang beraliran Mu'tazilah, Syi'ah Khawarij dan Maturidiyah.¹¹⁵

Abu Hanifah tidak segan-segan mencurahkan tenaga, pikiran dan bahkan harta bendanya untuk

¹¹⁴ Ibid, hal. 51

¹¹⁵ Ibid, hal. 52

membiayai keperluan berdiskusi. Abu Hanifah sering pergi ke luar kota Irak untuk menuntut ilmu pengetahuan, setelah mendalami ilmu kalam barulah ia berlatih mempelajari ilmu fiqh, dengan cara mendatangi ulama-ulama ahli fiqh dari bermacam-macam aliran.

Ada empat sahabat Rasul yang sangat berkesan bagi Abu Hanifah dan juga mempengaruhi pokok-pokok pikiran atau jalan pikiran Abu Hanifah, adapun keempat *sahabat* itu ialah:

- a. Umar bin Khatab, Abu Hanifah tertarik pada metode *umar* dalam menetapkan hukum dengan menggunakan “kemaslahatan ummah” kepentingan umum sebagai dasarnya.
- b. Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah terkesan kepada Ali dalam memahami hakikat Islam dan pengamalan-pengamalannya secara sungguh-sungguh.
- c. Abdullah Ibnu Mas’ud, Abu Hanifah berkesan dengan ketekunannya dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam.
- d. Abdullah Ibnu Abbas, Abu Hanifah berkesan atas metodenya mempelajari ayat-ayat al-Qur’an dan dari Abdullah Ibnu Abbas inilah Abu Hanifah mendapat ilmu pengetahuan al-Qur’an dan cara-cara menafsirkannya.¹¹⁶

Dalam hal ini Abu Hanifah pernah dituduh bahwa Abu Hanifah dalam menetapkan hukum hanya menggunakan akal saja, tuduhan tersebut disampaikan kepada khalifah Abu Ja’far al-Mansur (Khalifah

¹¹⁶*Ibid*, hal. 52

Abasiyyah) karena tuduhan itu Abu Hanifah akhirnya dipanggil untuk menghadap khalifah, khalifah menanyakan antara lain ”Dari mana ilmu itu diperoleh?”, Abu Hanifah menjawab bahwa ilmunya diperoleh dari sahabat Nabi yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas’ud dan Abdullah ibnu Abbas, sahabat-sahabat tersebut merupakan ulama yang jauh melebihi kepandaianya. Mendengar jawaban Abu Hanifah, khalifah Abu Ja’far al- Mansur merasa puas dengan mengatakan, “Aku percaya kepadamu”.¹¹⁷

Di antara guru Abu Hanifah adalah Muhammad bin Abi Sulaiman, (wafat 120 H), Abu Hanifah belajar kepadanya selama 18 tahun,¹¹⁸ setelah gurunya itu wafat, Abu Hanifahlah yang menggantikannya sebagai guru, sesuai dengan wasiat gurunya itu, dengan demikian Abu Hanifah mulai menjadi guru sejak tahun 120 hijriyah. Dalam mengajar Abu Hanifah menggunakan metode yang ada didalam al-Qur’an, dengan sungguh-sungguh meyakinkannya, maka muncullah murid-murid Abu Hanifah yang kenamaan, seperti Imam Syafi’i.¹¹⁹ Imam Syafi’i pernah berkata bahwa para ahli fiqih sesudah Abu Hanifah adalah berasal dari ilmu Abu Hanifah. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, ia pergi ke Mesir, Mekkah dan Madinah guna menambah wawasannya tentang Islam.

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 52

¹¹⁸ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 23

¹¹⁹ M. Bahri Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 52

Pada tahun 130 Hijriyah, Abu Hanifah berangkat ke Makkah dan menetap disana selama enam tahun, selama di Makkah ia mengadakan diskusi atau musyawarah dengan para ulama terkemuka diwaktu itu, dia juga bertemu dengan ulama Syi'ah, Zaidiyah, yakni ulama ahli hadits, sehingga ia dapat mengadakan tukar pikiran dengan mereka dan juga berdiskusi dengan Ja'far ash-Shidqi.¹²⁰ Selain dia berjumpa dengan muridnya Ibnu Abbas yang kemudian diajaknya pergi ke Madinah yang bernama Ja'far ash-Shidqi untuk mengadakan tukar pikiran dengannya, setelah beliau pulang dari Makkah dan Madinah ia tetap mempelajari ilmu pengetahuan agama, dia sangat menghargai pendapat orang lain walaupun bertentangan dengan pendapatnya, karena perbedaan pendapat merupakan rahmat dari Allah.

5. Pendapat Abu Hanifah Tentang Mahar Jasa

Setelah kita mengetahui sedikit biografi Imam Hanafi. Beliau berpendapat tentang mahar manfaat atau jasa menambahkan syarat dalam pernikahan sah apabila di dalam pernikahan yang fasid, tidak menjadi lazim karena nikah fasid tidak dinamakan pernikahan, dan wajib diberikan mahar *mitsil* dengan terjadinya perisetubuhan. Dan selanjutnya mengenai mahar Imam Abu Hanifah dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa mahar adalah kewajiban tambahan dalam akad nikah, sama statusnya dengan nafkah. Mahar adalah setiap harta yang memiliki harga, yang diketahui yang mampu untuk diserahkan. Mahar manfaat atau jasa seperti mengajarkan al-Qur'an pendapat Imam Hanafi

¹²⁰*Ibid*, hal. 53-54

dalam kitab *Fiqh 'ala mazhabil 'arba'ah* Karangan Syeikh Abdurrahman al-Jaziri yaitu:¹²¹

ه. وَالْفَقُّ . الْقُرْآنُ كَتَعْلِيمٍ مَعْنَوِيَّةٍ، مَنَافِعَ عَلَى تَزَوُّجِهَا إِذَا أَمَّا
عُلُومٌ مِنْ ذَلِكَ وَنَحْوِ
تَعْلِيمٍ فَفِيهِ وَالْحَرَامُ،. الْمَذْوَظَاهِرُ خِلَافُ هَبِ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ
عَلَى أَوْ الدِّينِ، الْحَلَالِ

“Adapun ketika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dengan mahar hal-hal yang manfaat yang bersifat ma'nawiyah, seperti mengajarkan al-Qur'an, fiqh ataupun yang lainnya, maka dalam hal ini ada perbedaan pendapat. Menurut dhahirul mazhabimam Hanafi menyatakan tidak boleh”^{4F}

Penjelasan dari kitab di atas adalah jika seorang merdeka menikah dengan mahar mengajarkan al-Qur'an adalah tidak boleh, maka bagi istri adalah mahar mitsil. Sedangkan perkawinan dengan mahar mengajarkan si istri semua isi al-Qur'an atau sebagiannya atau sebagian Hukum Agama yang berupa perkara yang halal atau yang haram. Maka menurut Fuqoha' Imam Hanafi yang *mutaqddim* tidak sah. Berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 24 dalam al-Qur'an yaitu:¹²²

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ
تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا

¹²¹ Syeikh Abdurrahman al- Jaziri, *Fiqh 'ala mazhabil 'arba'ah*, Juz IV, (Beirut: Libanon, Darul al-Kutub al-'Ilmiyah, tth), hal. 98

¹²² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal . 82

أَسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَكَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرْضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٤﴾

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (An Nisaa’: 24).

Karena yang tadidisebutkan bukanlah harta karena mengajarkan al-Qur’an dan perkara lainyang sejenisnya yang berupa kataatan dan kedekatan kepada Allah, SWT tidaksah untuk diberikan upah menurut imam mazhab Hanafi. Pengajaran dalambidang ini tidak sah diberikan imbalan harta. Oleh karena itu tidak sah maharyang disebutkan ini, dan diwajibkan mahar *mitsil*, karena itu adalah manfaatyang tidak dapat diganti dengan harta. Sedangkan para Fuqoha’ mazhab Hanafi *Muta’akhirin* memberikanfatwa membolehkan mengambil upah

dari mengajarkan al-Qur'an dan Hukum-hukum Agama karena kebutuhan akibat perubahan kondisi dan kesibukan manusia dengan perkara kehidupan, maka sang guru tidak dapat mengajar tanpa upah. Oleh karena itu, boleh menjadikan pengajaran al-Qur'an dan Hukum-hukum Agama sebagai mahar. Dalil yang digunakan adalah Hadits riwayat Sahl bin Sa'ad yang berisikan bahwa Nabi Muhammad, SAW mengawinkan seorang laki-laki dengan mahar kemampuan membaca al-Qur'an yang dia miliki. Beliau Nabi Muhammad, SAW bersabda:¹²³

“Aku telah menikahkan kamu dengan hafalan al-Qur'an yang kau miliki”

Tidak sah jika mahar berbentuk sesuatu yang bukan merupakan harta yang dapat dihargakan. Itu seperti seorang laki-laki muslim menikahi seorang perempuan muslimah dengan mahar yang berupa debu, darah, minuman keras, babi, karena bangkai dan darah bukanlah harta dalam hak seseorang.

Demikian minuman keras dan babi bukanlah harta yang dapat dihargakan dalam hak seorang laki-laki muslim, juga tidak sah perkawinan perempuan dengan syarat menceraikan perempuan yang lain, atau dengan syarat memanfaatkan Hukum *qishas* karena perceraian bukanlah harta, dan begitupula dengan halnya *qishas*.

Tidak sah pernikahan *syighar* yaitu seorang laki-laki mengawinkan saudara perempuannya kepada laki-laki yang lain, dengan syarat laki-laki tersebut

¹²³ Syekh Faishol Ibnu Abdul Aziz al-Mubarak, *Nailul Autar Jilid 5 Himpunan Hadits-hadits Hukum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu. 2002), hal. 2235-2236

mengawinkan saudara perempuannya dengannya. Atau dengan syarat dengan anak perempuannya. Penyebutan syarat ini dengan merupakan suatu yang rusak karena masing-masing dari keduanya menjadikan “alat kelamin” masing-masing dari kedua perempuan tersebut sebagai mahar dengan yang lain. Karena alat kelamin bukanlah harta, maka menjadi rusaklah penyebutan mahar ini. Bagi masing-masing dari keduanya wajib mendapatkan mahar *mitsil*, sedangkan pernikahan adalah sah menurut mereka.

Sedangkan menurut jumhur pernikahan semacam ini *fasid* (rusak) atau batal berdasarkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa nabi saw melarang pernikahan *syighar*. Dalil mazhab Hanafi menyebutkan bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang bersifat abadi yang dimasukkan ke dalamnya syarat *fasid*. Karena di dalamnya disyaratkan agar alat-kelamin dari masing-masing keduanya menjadi mahar bagi yang lain dan alat kelamin tidak dapat dijadikan mahar.¹²⁴

Jika laki-laki merdeka mengawini seorang perempuan dengan syarat melayaninya selama setahun, seperti menggembalakan dombanya selama setahun, penyebutan syarat ini *fasid*. Perempuan tersebut berhak mendapatkan mahar *mitsil* menurut pendapat Abu Hanifah dan Abu Yusuf karena manfaat bukanlah harta yang dapat dihargakan menurut keduanya manfaat ini tidak terjamin dari perampasan dan kehilangan.¹²⁵

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit.*, hal. 239

¹²⁵ *Ibid*, hal. 239

B. Mazhab Syafi'i

1. Sejarah Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i adalah Mazhab yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Asy-Syafi'i, seorang ulama besar yang hidup pada zaman daulah Bani 'Abbasiyah dibawah kekuasaan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, al-Hadi, Harun ar-Rasyid dan al-Ma'mun.¹²⁶ Imam Syafi'i dilahirkan dikota Ghaza sebuah kota yang berada diwilayahh Palestina, pada tahun 150 H (767 M). Pada waktu itu Imam Syafi'i masih kecil ayahnya meninggal dunia, oleh karena itu beliau dibawa kembali ke Makkah oleh ibunya.¹²⁷

Nama beliau Imam syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya. Ia sering juga dipanggil dengan nama Abu Abdullah karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, ia lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i dan mazhabnya disebut Mazhab Syafi'i.¹²⁸

¹²⁶ Sirajudin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991), hal. 15.

¹²⁷ Bahri Ghazali dan Djumadris, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 59.

¹²⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IX, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), hal. 326

Dalam kitab *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i* disebutkan bahwa ¹²⁹ Al-Muthalib adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari 'Abdul Muthalib, kakek Rasulullah dan Imam Syafi'i berkumpul (bertemu nasabnya) dengan Rasulullah pada 'Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah yang ketiga. Imam an-Nawawi berkata: "Imam Syafi'i adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muthalibi (keturunan Muthalib) berdasarkan ijma' para ahli riwayat dari semua golongan, sedangkan ibunya berasal dari suku Azdiah. Silsilah Imam Al-Syafi'i dari ayahnya bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW., pada Abdu Manaf. Oleh karena itu, beliau termasuk Suku Quraisy. Ibunya dari Suku al-Azdi di Yaman. Imam Syafi'i memiliki gelar *Hasbirul Hadits* (pembela hadits).

Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits Rasulullah. Beliau dilahirkan di Ghaza, salah satu kota di Palestina pada tahun 150 H. Ayahnya meninggal ketika beliau masih bayi. Sehingga al-Syafi'i dibesarkan dalam keadaan yatim dan fakir. Para sejarawan telah sepakat, bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.

Imam al-Hakim berkata: "Saya tidak menemukan adanya perselisihan pendapat, bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, yang mana hal ini mengisyaratkan, bahwa Imam Syafi'i menggantikan Imam Abu Hanifah dalam bidang yang digelutinya."

¹²⁹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Al-'Aqil, Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hal. 15-17

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Tetapi, pendapat ini dinyatakan tidak benar dan juga pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah, karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim dalam Munaqib asy-Syafi'i meriwayatkan dengan sanad jayyid, bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Imam Syafi'i lahir pada hari wafatnya Abu Hanifah." Namun kata "hari" pada kalimat ini dapat diartikan lain, karena kata "hari" secara umum bisa diartikan "masa" atau "zaman."¹³⁰

Dalam kitab *Al-Imam Asyafi'i* Ada banyak riwayat tentang tempat kelahiran Imam Syafi'i.¹³¹ Yang paling populer adalah, beliau dilahirkan di kota Ghazzah, pendapat lain mengatakan, di kota Asqalan sedangkan pendapat yang lain mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, dari 'Amr bin Sawad, ia berkata: "Imam Syafi'i berkata kepadaku: 'Aku dilahirkan di negeri 'Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.'

Sementara Imam Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdul Hakim, ia berkata: "Aku mendengar Imam Syafi'i berkata: 'Aku dilahirkan di negeri Ghazzah kemudian dibawa oleh ibuku ke 'Asqalan.'

Muhammad bin Idris ketika berumur kurang lebih 10 tahun dibawa oleh ibunya ke Mekkah, ketika itu

¹³⁰ Muhammad bin Abdul Wahab, *Al-'Aqil, Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'I*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hal.15-17

¹³¹ Al-Jundi-Abdulhalim, *Al-Imam Asyafi'I*, (Kairo: Dar Al-Qolam, 1996), hal. 51

beliau telah hafal Al-Qur'an. Di Mekkah beliau banyak mendapatkan Hadits dari ulama-ulama Hadits. Karena kefakirannya sering memungut kertas-kertas yang telah dibuang kemudian dipakainya untuk menulis. Ketika semangatnya untuk menuntut ilmu makin kuat dan menyadari bahwa Al-Qur'an itu bahasanya sangat indah dan maknanya sangat dalam, maka beliau pergi ke Kabilah Hudzail untuk mempelajari dan mendalami sastra arab serta mengikuti saran hidup Muhammad SAW, pada masa kecilnya. Disana beliau sampai hafal "sepuluh ribu bait syair-syair arab".¹³²

Di Mekkah Muhammad bin Idris berguru kepada Sofyan bin Uyainah dan kepada Muslim bin Khalid. Setelah itu pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik. Sebelum ke Madinah beliau telah membaca dan hafal kitab Al-Muwatha. Beliau membawa surat dari wali Mekkah ditujukan untuk wali Madinah agar mudah bertemu dengan Imam Malik. Pada waktu itu Muhammad bin Idris sudah berumur 20 tahun. Kemudian berguru kepada Imam Malik selama 7 tahun.

Karena terdesak oleh kebutuhan hidupnya, Imam Syafi'i kemudian bekerja di Yaman. Tragedi pernah menimpanya sewaktu bekerja di Yaman, dituduh terlibat gerakan Syi'ah sehingga dihadapkan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Oleh karena ilmunya yang tinggi dan atas bantuan Muhammad bin Hasan Asyaibani (murid Abu Hanifah), beliau tidak dijatuhi hukuman dan bahkan berguru kepada Muhammad bin Hasan Asyaibani serta bertempat tinggal di rumahnya.

¹³² Al-Jundi-Abdulhalim, *Al-Imam Asyafi'i*, (Kairo: Dar Al-Qolam, 1996), h.51

Muhammad bin Hasan Asyaibani pernah belajar kepada Imam Abu Hanifah selama 3 tahun. Dari Muhammad bin Hasan Asyaibani beliau mendapat pelajaran Fiqh Imam Abu Hanifah selama dua tahun. Kemudian kembali ke Mekkah. Pada kesempatan musim Haji beliau bertemu dengan ulama-ulama yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan Haji dari seluruh dunia Islam. Dengan demikian Fiqh Imam Syafi'i menyebar diseluruh wilayah Islam.

Beliau bermukim di Mekkah selama tujuh tahun. Kemudian pada tahun 195 H, kembali lagi ke Baghdad dan sempat berziarah ke kuburan Abu Hanifah ketika itu umurnya 45 tahun. Di Baghdad beliau memberikan pelajaran kepada murid-muridnya yang sangat terkenal adalah Ahmad ibn Hanbali yang sebelumnya bertemu dengan Imam al-Syafi'i di Mekkah. Ahmad bin Ibn Hanbal sangat mengagumi kecerdasan dan kekuatan daya ingat Imam al-Syafi'i serta kesederhanaan dan keikhlasannya dalam bersikap. Setelah dua tahun di Baghdad, kembali ke Madinah tetapi tidak lama dan pada tahun 198 H, beliau kembali lagi ke Baghdad, selanjutnya terus ke Mesir dan sampai di Mesir tahun 199 H. Di Mesir beliau memberi pelajaran fatwa-fatwanya kemudian terkenal dengan nama Qaul Jadid. Sedangkan fatwanya waktu di Baghdad disebut Qaul Qadim. Imam Al-Syafi'i meninggal di Mesir pada tahun 204 H atau 822 M. Pada waktu meninggal Imam Al-Syafi'i, Gubernur Mesir ikut memandikan dan menyalatkan jenazahnya.

Dari riwayat hidupnya tampak juga bahwa Imam Al-Syafi'i adalah seorang ulama besar yang mampu mendalami serta menggabungkan antara metode *ijtihad*

Imam Malik dan metode Imam Abu Hanifah, sehingga menemukan metode *ijtihadnya* sendiri yang mandiri. Beliau sangat hati-hati dalam berfatwa, sehingga dalam fatwanya itu ada keseimbangan antara rasio dan rasa.¹³³

Bagi Imam Syafi'i mengatakan bahwa ibadah itu harus membawa kepuasan dan ketenangan dalam hati. Untuk itu diperlukan kehati-hatian. Oleh karena itu, konsep ikhtiyat (prinsip kehati-hatian) mewarnai pemikiran Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i mempunyai dua qaul (pendapat). Pertama, ketika beliau bermukim di Baghdad, namanya *Qaul Qodim* (pendapat kuno). Kedua, ketika beliau tinggal di Mesir namanya *Qaul Jadid* (pendapat baru). Tidak terhitung banyaknya ulama' yang datang untuk belajar dengan Imam Syafi'i.¹³⁴

Adanya dua qaul yang berbeda dengan hal yang sama tentu menjadi sulit dalam lapangan fatwa. Oleh karena itu, diperlukan upaya *Tarjih*, yaitu memilih yang terkuat dari pendapat yang berbeda itu. Demikianlah, qaul qadim dan qaul jadid terus menjadi bahan kajian dalam Mazhab Syafi'i.

Mengenai kitab-kitab yang dikarang beliau sewaktu di Mesir antaranya, Ar-Risalah (Ushul Fiqh), Amali Kubra, Ahkamil Qur'an (ilmu ushul fiqh), Ikhtilaful Hadits (ilmu ushul fiqh), kitab al-Um dalam bidang fiqh dan masih banyak lagi.¹³⁵

Di akhir hayatnya, Imam Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat pada tubuhnya,

¹³³ H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.130

¹³⁴ Nasruddin Razak, *Op. Cit.*, hal. 258.

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 259.

maka beliau pun terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam Syafi'i tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya, sampai akhirnya beliau wafat di Mesir pada malam jum'at seusai sholat Maghrib, yaitu pada hari terakhir di bulan Rajab. Beliau dimakamkan pada hari jum'atnya di tahun 204 H, atau 819/820 M. Kuburannya berada di Kota Kairo, di dekat Masjid Yazar, yang berada dalam lingkungan perumahan yang bernama Imam Syafi'i.¹³⁶ Pembentukan Mazhab Syafi'i.

2. Sumber Hukum Mazhab Syafi'i

Sumber hukum yang digunakan Mazhab Syafi'i dalam beristimbat (menetapkan hukum Islam) adalah:

a. Al-Quran

Mazhab Syafi'i memandang Al-Quran dan As-Sunnah berada dalam satu martabat. Mereka menempatkan as-Sunnah itu menjelaskan Al-Quran, kecuali hadis ahad tidak sama nilainya dengan Al-Quran dan hadis mutawatir.¹³⁷ Mazhab Syafi'i mempertahankan untuk mengamalkan hadis ahad selama perawinya bersambung sampai kepada Rosulullah SAW. Beliau tidak menyaratkan pengalaman sebagai penguat hadis dan tidak mensyaratkan kemashuran hadis. Pembelaan ini memperoleh perhatian besar dari kalangan ahli hadis, sehingga penduduk Baghdad menjulukinya penolong hadis (*nasir al-hadis*).¹³⁸

¹³⁶ Muhammad Yasir Abdul Muthalib, Ringkasan Kitab Al-Umm, Juz I, Cet. IV, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 9-10

¹³⁷ Huzaemah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, hal. 108.

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 110.

b. Ijma'

Ijma' yang dipakai Mazhab Syafi'i sebagai dalil hukum itu adalah ijma' yang disandarkan kepada nash atau ada landasan riwayat dari Rosulullah SAW. Secara jelas beliau mengatakan bahwa ijma' berstatus dalil hukum adalah ijma' sahabat. Beliau hanya mengambil ijma' shahih sebagai dalil hukum dan menolak ijma' sukuti menjadi dalil hukum. Alasannya menerima ijma' shahih, karena kesepakatan itu didasarkan kepada nash dan berasal dari semua Mujtahid secara jelas dan tegas, sehingga tidak mengandung keraguan, sedangkan alasan menolak ijma' sukuti, karena bukan merupakan kesepakatan semua Mujtahid. Diamnya Mujtahid menurutnya belum tentu setuju.¹³⁹

c. Qiyas

Imam Syafi'i memakai qiyas apabila dalam tiga dasar hukum di atas tidak tercantum dan dalam keadaan memaksa. Hukum qiyas yang terpaksa diadakan itu hanya mengenai keduniaan atau mu'amalah, karena segala sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadat telah cukup sempurna dari Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk itu dengan tegas beliau berkata "tidak ada qiyas dalam hukum ibadah". Beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukum secara qiyas sebelum lebih dalam menyelidiki tentang dapat atau tidaknya hukum itu dipergunakan.

3. Penyebaran Mahzab Syafi'i

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 131.

Pengikut Mazhab Syafi'i umumnya terdapat di Mesir, Palestina, Arminia, Ceylon, sebagian penduduk Persia, Tiongkok, Philipina, Indonesia, Australia. Demikian juga Hijaz, di Kurdy Yaman Hadramaut, Aden dan sebagian di Asir dan di India terdapat kira-kira satu juta jiwa pengikut Mazhab Syafi'i. Juga terdapat di Syam kira-kira seperempat dari jumlah penduduknya mengikuti Mazhab Syafi'i.¹⁴⁰ Kemudian pengikut Mazhab Syafi'i juga terdapat di Malaysia, Libanon, Iraq dan Saudi Arabian.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan beredarnya waktu dan zaman maka tersebar luaslah Mazhab Syafi'i kesetiap pelosok Negara yang dibawa oleh para pengikutnya yang terdahulu.

Berdasarkan sejarahnya, mazhab Syafi'i lahir setelah melalui persiapan yang panjang. Pada awalnya, Imam Syafi'i tampil sebagai seorang tokoh ahl al-hadits yang diperolehnya dari Imam Malik, kemudian ia juga menjadi tokoh ahl al-ra'yi setelah bertemu dengan salah seorang ulama' mazhab Hanafi yaitu Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan mazhab Syafi'i ini dibagi menjadi empat periode, yaitu periode persiapan, periode pertumbuhan yang ditandai dengan lahirnya mazhab al-Qadim, periode kematangan dan kesempurnaan pada mazhab al-Jadid, dan periode pengembangan dan pengayaan.

a. Periode Persiapan

Persiapan bagi lahirnya mazhab Syafi'i berlangsung sejak wafatnya Imam Malik tahun 179 H,

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 249.

tepatnya ketika al-Syafi'i berangkat ke Yaman untuk bekerja. Selama di Yaman, al-Syafi'i bertemu dengan beberapa tokoh terkemuka, salah satunya adalah tokoh utama mazhab Hanafi (*ahl al-ra yi*) yaitu Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani.¹⁴¹ Setelah mengenal mazhab Maliki (*ahl al-hadits*) dan mazhab Hanafi (*ahl al-ra yi*), Imam Syafi'i berusaha mengomparasikan berbagai pendapat tokoh dari kedua aliran tersebut untuk mendapatkan sisi positif dan kelebihan berbagai metode *ijtihadnya*, kaidah-kaidah terbaik yang diperoleh dari perbandingan ini kemudian diolah dan dirumuskannya dalam suatu tatanan baru yang kemudian diletakkan sebagai dasar mazhabnya.¹⁴²

b. Periode Pertumbuhan (*Qaul al-Qadim*)

Periode pertumbuhan mazhab Syafi'i ditandai oleh kedatangan Imam Syafi'i ke Baghdad untuk memperkenalkan konsep fiqihnya secara utuh, lengkap dengan kaidah-kaidah umum dan pokok-pokok pikiran yang siap untuk dikembangkan.

Upaya untuk memperkenalkan mazhabnya ini dilakukan dengan cara menggelar majelis pengajian. Banyak ulama dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda (ahli fiqih, hadis, bahasa dan sastra) hadir di majelis tersebut, dan mereka merasa puas atas pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i. Dari sini tampaklah bahwa tingkat keilmuan Imam Syafi'i berada di atas mereka. Dengan demikian, namanya

¹⁴¹ Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 48

¹⁴² Cik Hasan Bisri, *Kerangka Berfikir Dalam Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Makalah, disampaikan pada forum diskusi dosen fakultas Syari'ah, tanggal 16 Mei, (Bandung: IAIN SGD, 1998), hal. 22

menjadi harum dan tersohor ke seluruh penjuru, pada akhirnya mazhabnya dapat diterima dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat Baghdad.¹⁴³ Pendapat dan fatwa-fatwa fiqih yang dikemukakannya pada periode ini dikenal dengan sebutan qaul qadim. Selama kurang lebih dua tahun berada di Baghdad, ia berhasil menyusun dan mendiktekan kitab ar-Risalah dalam bidang ushul fiqih dan al-Hujjah dalam bidang fiqih. Kitab al-Hujjah inilah yang menjadi rujukan bagi qaul qadim al-Syafi'i yang selanjutnya diriwayatkan oleh beberapa murid yang belajar kepadanya di Baghdad.¹⁴⁴

c. Periode Kematangan dan Kesempurnaan (*Qaul al-Jadid*)

Setelah berhasil memperkenalkan mazhabnya di Baghdad, kemudian Imam Syafi'i pindah ke Mesir. Terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda terkait perpindahan Imam Syafi'i ke Mesir, namun yang lebih logis adalah pendapat Abdul Halim al-Jundi bahwa Imam Syafi'i mendengar kabar di Mesir terdapat dua kelompok yang pro-kontra, yaitu kelompok mazhab Hanafi dan kelompok mazhab Maliki. Ketika itu Imam Syafi'i berkata: "Saya berharap akan datang ke Mesir dan membawakan sesuatu yang akan membuat mereka tertarik sehingga tidak mempersoalkan kedua mazhab itu lagi."¹⁴⁵

Kesimpulannya adalah Imam Syafi'i pindah ke Mesir karena mempunyai kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang ulama besar, ia merasa terpenggil untuk mengembangkan ilmu serta

¹⁴³ Lahmuddin Nasution, *Op.Cit*, hal. 49

¹⁴⁴ Lahmuddin Nasution, *Op.Cit*, hal.50

¹⁴⁵ *Ibid*, hal. 50

mempersatukan ahl al-ra'yi dan ahl al-hadits sekaligus memperkenalkan mazhabnya yang merupakan sintesa dari kedua aliran tersebut. Selama di Mesir, Imam Syafi'i senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif dan inovatif tentang fiqih dan akhirnya membuat kehujjahan serta kepribadian al-Syafi'i sebagai seorang imam semakin riil. Karena berbagai alasan ilmiah, ia menyatakan ruju', yaitu meninggalkan beberapa pendapat lama yang telah dikemukakan di Baghdad dan mengubahnya dengan fatwa-fatwa yang baru (*qaul jadid*).

d. Periode Pengembangan dan Pengayaan

Periode ini berlangsung sejak wafatnya Imam Syafi'i sampai dengan abad ketujuh. Murid-murid Imam Syafi'i (*thabaqat*) yang telah mencapai derajat *ijtihad* dalam keilmuannya terus melakukan istinbath hukum untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada masa mereka.

Mereka juga melakukan peninjauan kembali terhadap fatwa-fatwa imamnya. Dalil-dalil yang mendukung setiap fatwa mereka diperiksa kembali untuk menguatkan suatu hukum. Dalam setiap hal Imam Syafi'i selalu memberikan dua atau lebih fatwa yang berbeda, kemudian mereka melakukan tarjih setelah menelusuri dalilnya masing-masing untuk mendapatkan pilihan terkuat.

Mereka inilah yang kemudian memainkan peran penting dalam membela, melengkapi dan menyebarkan mazhab Syafi'i, sehingga mereka dapat hidup berdampingan atau bersaing dengan mazhab-mazhab lainnya di hampir semua wilayah Islam. Selain ramai dengan kegiatan istinbath, kajian dan diskusi antar

sesamanya atau antara mereka dengan ulama dari mazhab lain, para ulama Syafi'iyah pada periode ini juga banyak menghasilkan karya tulis.

Hampir setiap ulama terkemuka menuangkan ilmunya dalam berbagai tulisan, berupa kitab, risalah, ta'liq, matan, mukhtashar, ataupun syarh, sesuai dengan metode penulisan yang berkembang pada masanya. Dengan demikian, semakin lama semakin kayalah mazhab tersebut dengan kitab-kitab.¹⁴⁶

Di bawah ini adalah kitab-kitab fiqih mazhab Syafi'i yang penting, secara hirarki kitab-kitab tersebut antara lain:

- 1) Al-Umm, karya al-Syafi'i, Muhammad bin Idris (150-205 H)
- 2) Mukhtasar, karya al-Muzani, Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (264 H)
- 3) Al-Muhadzab, karya al-Syirazi, Abi Ishak Ibrahim bin Ali (476 H)
- 4) Al-Mathlab fi Dirasat al-Mazhab, karya al-Juwaini, Imam al-Haramain Abd. Malik bin Abdullah (478 H)
- 5) l-Basith, al-Wasith dan al-Wajiz, karya al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H)
- 6) Al-Muharrar dan Fath al-Aziz, karya al-Rafi'i, Abi Qosim Abd. al-Karim bin Muhammad (623 H)
- 7) Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab, karya al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi (676 H)

¹⁴⁶*Ibid*, h. 50

- 8) Raudhah al-Thalibin, karya al-Nawawi 9) Tuhfah al-Muhtaj Syarah al-Minhaj, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali (974 H)
- 9) Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifati Alfadz al-Minhaj, karya al-Khatib al-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (977 H)
- 10) Nihayah al-Muhtaj Syarah al Minhaj, karya al-Ramli, Syamsuddin al-Jamal, Muhammad bin Ahmad bin Hamzah (1004 H)¹⁴⁷

4. Pendidikan Imam Syafi'i

Awalnya Imam syafi'i belajar membaca Al-qur'an, setelah dapat membaca dan menghafal Al-qur'an dengan baik di usianya yang masih kecil kemudian Imam Syafi'i pindah ke suatu desa yang banyak di huni oleh orang-orang Arab yaitu desa Huzail, dan di desa ini lah Imam Syafi'i mendalami bahasa Arab beserta sastranya. Setelah merasa cukup dan menguasai bahasa Arab Imam Syafi'i pindah ke Mekkah untuk memperluas wawasan keislamannya, yaitu mempelajari ilmu tafsir, fiqh dan Hadits kepada guru-gurunya yang banyak dan berjauhan tempatnya.¹⁴⁸

Guru-guru Imam Syafi'i yang masyhur di antara lain di Mekah: Muslim ibn Khalid al-zanj?, Ismail ibn Qusthantein, Sofyan ibn Ujainah, Sa'ad ibn Abi Salim al-Qaddah, Daud ibn Abdurrahman al-Athar, Abdul Hamid ibn Abdul Azizi. Sebagai anak yang rajin dan tekun belajar, beliau dalam usia muda sudah menguasai ilmu-

¹⁴⁷ Ahkamul fuqaha ,*Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: LTN NU dan Diantama, 2004), hal. 2

¹⁴⁸ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung PT Remaja Rosda Karya, 2003 Cetakan Ke III, h. 101.

ilmu yang diserap dari gurunya. Pada usia 20 tahun Imam Syafi'i belum puas dengan ilmu yang diperoleh di Makkah, akhirnya dirinya memutuskan untuk pindah ke Madinah dan belajar dengan guru-guru terkemuka.

Guru-guru Imam Syafi'i di Madinah di antaranya adalah: Ibrahim ibn Mas'ud al-Anshari?, Abd Al-Aziz ibn Muhammad al-Darurd?, Ibrahim ibn Abi Yahya al-As'm?, Muhammad ibn Sa'ad, Abdullah ibn Nafi', dan imam Malik ibn Anas, Karena kecerdasannya yang tinggi akhirnya ia diangkat sebagai asistennya Imam Malik. Setelah ia memperdalam ilmu agama di Madinah, ia melanjutkan perjalanannya ke Irak untuk belajar dan berdiskusi dengan para ulama yang berada di Irak di antaranya adalah: Wak?' ibn Jarrah, Humad ibn Usamah, Ismail ibn Ulyah, Abdul Wahab ibn Abdul Majid, Muhammad ibn Hasan, Qadhi ibn Yusuf. Ia berada di Irak kurang lebih selama dua tahun untuk mempelajari fiqh Hanafi. Setelah beliau banyak bergaul dan berdiskusi dengan para ulama, lalu ia kembali lagi ke Madinah dan bergabung kembali dengan kelompok pengajian Imam Malik selama lima tahun ia tinggal di Madinah, lalu ia mengembara ke negeri Yaman dan di kota itu ia diangkat sebagai kepala pemerintahan di Najran. Karena ia merasa tidak pantas dan tidak cocok menduduki jabatan tersebut lalu ia kembali lagi ke Makkah dan tinggal di Makkah selama tujuh belas tahun. Guru-guru Imam Syafi'i di Yaman di antaranya adalah: Mathrar ibn Mazir, Hisyam ibn Abi Yusuf Qadli Syam'a, Umar ibn Abi Salamah (pembangun mazhab al-Auza', Yahya ibn Hasan.

5. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Mahar Jasa

Batasan yang bisa dijadikan mahar menurut Mazhab Syafi'i adalah beliau berpendapat bahwa semua

yang bisa dijadikan barang jualan bisa dijadikan mahar. Atau semua yang bisa dijadikan harga atau sewaan, bisa dijadikan mahar, meskipun jumlahnya sedikit. Yaitu semua barang yang dapat dihargakan, baik dalam bentuk tunai maupun utang, tunai maupun dengan tempo, yang berupa pekerjaan serta manfaat yang dapat diketahui. Seperti menggembala dombanya dalam tempo yang diketahui, menjahit bajunya, mengembalikan budaknya yang kabur dari tempat tertentu, melanyaninya dalam waktu yang diketahui, mengajarkan al-Qur'an atau suatu syair yang diperbolehkan, atau sastra atau mengajarkan menulis atau suatu keterampilan tertentu, serta berbagai manfaat lainnya yang diperbolehkan.

Berdasarkan Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Al Qashash ayat 28 yang mengisahkan Syu'aib a.s bersama Musaa.s, yaitu:¹⁴⁹

"Dia (Musa) berkata: 'Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, Maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'"

Dalam kitab Fiqh 'ala mazhabil arba'ah karangan Syeikh Abdurrahman al-Jaziri yaitu:¹⁵⁰

ثَمَنًا صَحَّ مَا كُلُّ أَنْ عِنْدَهُمْ وَالْقَاعِدَةُ بِالْمَنْفَعَةِ، الصَّدَاقُ يَصِحُّ: قَالُوا
الشَّافِعِيَّةُ فِي
مُدَّةَ الزَّرَاعِيَّةِ أَرْضِهِ بِمَنْفَعَةٍ دَارًا يَشْتَرِي أَنْ فَيَصِحُّ صَدَاقًا، صَحَّ
الْبَيْعُ فَكَذَلِكَ مَعْلُومَةٌ،

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal. 388.

¹⁵⁰ Syeikh Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit.*, hal. 99

هَذِهِ فَعَّةُ الْمَنْ صَدَاقًا، نَ قَرَأَ تَعْلِيمٍ مِنْ عَلَيْهِ يُسْتَأْجَرُ عَمَلٍ فَكُلُّهُ وَفَقُ
يَصِحُّ تَجَعَّلَ أَنْ
فَأَنَّهُ حَرًّا، وَلَوْ بِالْخِدْمَةِ، لَهَا يَقُومُ يَصِحُّ كَمَا صَدَاقًا، يَكُونُ أَنْ
أَوْ دَارًا، لَهَا يَصِحُّ
يَكُونُ. أَ تَمَنَّ

“Syafi’iah berkata: sah maskawin atau mahar dengan hal-hal yang bermanfaat, dengan kaidah setiap hal yang dijadikan harga dalam jual beli maka bisa dijadikan maskawin atau mahar, maka sah membeli rumah, mengambil manfaat dari bumi yang ditanami dalam waktu tertentu, begitu juga boleh menjadikan manfaat tersebut sebagai maskawin. Setiap pekerjaan yang diupahkan atau membermanfaat seperti mengajarkan al-Qur’an, Fiqh dan sebagainya, seperti menenun, menjahit, atau dengan cara menjahitkan pakaiannya atau membangun rumah, melayaninya walaupun dia orang merdeka, maka semua itu sah dijadikan mahar atau maskawin sebagaimana harga”

Apabila akad perkawinan adalah akad berdasarkan manfaat maka boleh dengan mahar yang telah disebutkan, seperti sewa menyewa. Karena manfaat orang yang merdeka boleh diambil sebagai ganti darinya dalam sewa, maka boleh dijadikan mahar. Jika dia ceraikan istrinya sebelum sempat menggaulinya, dan sebelum terpenuhinya manfaat, maka dia harus memberikan setengah bayaran manfaat yang dia jadikan sebagai mahar si istri.

C. Bentuk Mahar Jasa yang Sah menjadi Mahar Perkawinan

Apabila seorang laki-laki benar-benar tidak mampu untuk memberikan mahar dalam bentuk materi (harta), maka ia bisa memberikan mahar dalam bentuk non materi (bukan harta). Hendaknya sesuatu yang non

materitersebut memiliki manfaat yang kembali kepada si wanita. Mahar tidakmesti berupa uang atau harta benda, akan tetapi boleh juga hal-hal lainnya.Untuk lebih jelasnya, berikut ini hal-hal yang dapat dijadikan maskawin ataumahar:

1. Semua pekerjaan yang dapat diupahkan.

Menurut Mazhab Syafi'i, pekerjaan yang dapat diupahkan, bolehjuga dijadikan mahar. Misalnya, mengajari membaca al-Qur'an, mengajari ilmu agama, bekerja di pabriknya, menggembalakan ternaknya, membantu membersihkan rumah, ladang atau yang lainnya. Pendapat Imam Syafi'i dalam kitab al-Umm mengenai mahar berupajasa yaitu:¹⁵¹

"Imam asy-Syafi'i berkata: Boleh bahwa wanita itu mengawini seorang laki-laki untuk menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan al-Qur'an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini"

Misalnya, seorang laki-laki berkata: "Saya terima pernikahan sayadengan putri bapak yang bernama Siti Maimunah dengan mas kawin akan mengajarkan membaca al-Qur'an kepadanya selama dua tahun, atau denganmas kawin mengurus ladang dan ternaknya selama dua bulan'.Hal ini sebagaimana telah terjadi ketika Nabi Musa a.s. menikahisalah seorang putri Nabi Syu'aib a.s., dengan maskawin bekerja selamadelapan

¹⁵¹Imam Abi Abdus Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *Loc. Cit*, hal. 126

tahun sebagaimana firman Allah, SWT dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 27:¹⁵²

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنِكَحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ
تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ
وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۖ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ

مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾

"Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik."

Dalil lain dibolehkannya kerja dijadikan sebagai shadaq (maskawin) adalah hadits berikut ini:¹⁵³

"Rasulullah SAW bersabda: Pergilah sesungguhnya saya telah menikahkan kamu dengannya dengan apa ayat-ayat al-Qur'an yang kamu hafal."

Sebagian ulama menakwilkan kata *bima ma'aka minal qur'an* denganakan mengajarkan satu atau beberapa surat dari al-Qur'an. Mahar dalam bentuk

¹⁵² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, CV Darus Sunnah, hal. 388

¹⁵³ Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz V, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1992), hal. 444

hafalan al-Qur'an yang akan diajarkan oleh seorang laki-laki kepada istrinya, sebagaimana dalam hadits di atas. Hal ini, sang suami akan mengajarkan hafalan al-Qur'an yang ia miliki (surat-surat tertentu yang ia hafal) kepada istrinya, sehingga sang istri yang tadinya belum mengetahui atau menghafalnya akan menjadi tahu dan hafal.

2. Membebaskan budak

Menurut Imam Syafi'i, bahwa membebaskan budak dapat dijadikan sebagai maskawin. Maksudnya, apabila seseorang hendak menikahi seorang wanita yang masih menjadi budak belian, kemudian ia membebaskannya dan menjadikan pembebasannya itu sebagai maskawinnya, maka boleh-bolehsaja. Kemerdekaan dari perbudakan merupakan manfaat teramat besar yang diberikan kepada seseorang yang sebelumnya berstatus budak, sedangkan menurut sebagian ulama lain, membebaskan budak tidak boleh dijadikan sebagai maskawin. Dalil kelompok yang membolehkan adalah dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Rasulullah SAW menikahi Shafiyah dengan maskawin membebaskannya dari budak belian menjadi seorang yang merdeka dan dalam hadits tersebut tidak ada keterangan bahwa hal itu khusus untuk Rasulullah SAW, karena tidak ada keterangan kekhususan itulah, maka ia berarti berlaku dan diperbolehkan juga untuk seluruh ummatnya termasuk kita. Hadits dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁵⁴

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Hammad dari Tsabit

¹⁵⁴ *Ibid*, hal. 443

dan Su'aib bin Habhadari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW telah memerdekakan Shofiyah dan menjadikan kemerdekaan itu sebagai maharnya (waktukemudian mengawininya)."

Sedangkan yang menolak mengatakan bahwa hadits di atas adalah khusus untuk Rasulullah SAW saja, artinya maskawin dengan membebaskanbudak itu hanya diperbolehkan untuk Rasulullah SAW saja dan tidak yanglainnya.

3. Masuk Islam.

Masuk Islamnya seseorang boleh dijadikan maskawin, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:¹⁵⁵

عن انس قال خطب ابو طلحة ام سليم فقالت و الله ما مثلك يا ابا طلحة يرد و لكنك رجل كافر و نا امرأة مسلمة و لا يحل لي ان اتزوجك فان تسلم فذلك مهري و لا أسئلك غير هفاسلم فكان ذلك مهرها (رواه النسائي)

Dari Anas, dia berkata, Abu Thalhah telah melamar Ummu Sulaim, kemudian Ummu Sulaim menjawab: Demi Allah, tidaklah seorang laki-lakisepertimu itu pantas ditolak. Tetapi kamu seorang laki-laki kafir sedang saya seorang muslim, dan tidak halal bagi saya menikah denganmu. Jika kamu masuk Islam, maka itu adalah mahar untukku dan saya tidak meminta kepadamu selain itu. Kemudian dia masuk Islam dan itu sebagai maharnya.'

Ulama yang tidak membolehkan masuk Islamnya seseorang dijadikan mas kawin adalah Ibnu Hazm. Ibnu Hazm memberikan catatan penting untuk hadits di atas dengan mengatakan: Pertama, kejadian

¹⁵⁵ Ahmad Ibn 'Ali Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sinan Ibn Bahr Ibn Dinar Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i Bisyarhi al-Hafidh Jalaluddin as-Suyuthi Wahatsiyah al-Imam as-Sanadi*, Juz VI, (Beirut Libanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah, tt), h. 114

dalam hadits di atas terjadi beberapa saat sebelum hijrah ke Madinah, karena Abu Thalhah termasuk sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar yang masuk Islam paling awal. Dan pada saat itu, belum ada kewajiban mahar bagi wanita yang hendak dinikahi.

Kedua, dalam hadits di atas juga tidak disebutkan bahwa kejadian itu diketahui oleh Rasulullah SAW, karena tidak diketahui oleh Rasulullah SAW, maka posisinya tidak mempunyai ketetapan hukum. Rasulullah SAW tidak mengiyakannya juga tidak melarangnya, karena tidak ada kepastian hukum itulah, maka ia harus dikembalikan kepada asalnya, bahwa ia tidak dapat dijadikan sebagai mas kawin.¹⁵⁶

Manfaat yang sedikit-tidaknya didapatkan oleh Ummu Sulaim darimasuk Islamnya Abu Thalhah adalah pahala besar yang diberikan oleh Allah, SWT kepadanya karena ia telah mampu mengIslamkan seseorang yang sebelumnya kafir. Sebuah riwayat disebutkan bahwa pahalanya lebih besar dari pada seekor unta merah (yang ketika itu amat mahal harganya). Belum lagi manfaat-manfaat lainnya yang bisa dirasakan oleh Ummu Sulaim. Ibnu Qayyim mengatakan, inilah yang dipilih Ummu Sulaim. Dia lebih memilih ke-Islaman Abu Thalhah yang bermanfaat baginya dan menyerahkan dirinya kepada Abu Thalhah jika Abu Thalhah masuk Islam. Ini yang lebih disukai Ummu Sulaim dari pada harta yang diserahkan oleh suami. Pada dasarnya, mahar ditetapkan sebagai hak perempuan agar dapat dimanfaatkannya. Begitu dia

¹⁵⁶ Abi Muhammad bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *al-Muhalla*, Juz V, (Beirut Libanon: Darul Fikr), hal. 499

ridha menerima ilmu, agama, keIslaman suami, dan bacaan al-Qur'annya, maka hal tersebut merupakan mahar yang paling utama, paling bermanfaat, dan paling luhur.¹⁵⁷



¹⁵⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 3*, Terj. Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: CakrawalaPublishing, 2008), hal. 412

BAB IV

MAHAR JASA DALAM MAZHAB HANAFI DAN SYAFI'I

A. Mahar jasa dalam pandangan Mazhab Hanafiah dan Mazhab Syafi'i

Rasulullah, SAW berkata kepada umatnya agar memuliakan wanita, dan dalam perkawinan dengan cara memberi mahar, mahar adalah salah satu kewajiban dan merupakan syarat sah dalam perkawinan yang harus dipikul oleh calon suami yang akan menikahi calon istri sebagai tanda persetujuan dan kerelaan untuk hidup bersama sebagai suami istri. Seperti halnya mahar yang di berilan oleh nabi Musa ketika menikahi putrinya Nabi Syuaib berupa jasa menggembalakan kambing selama delapan tahun. Begitu juga ketika Nabi Muhammad saw menikahi Safiyyah dengan maskawin membebaskan Safiyyah dari status budak dan saat Nabi Muhammad saw menikahkan seseorang dengan hafalan al-Qur'an pada umumnya mahar itu dalam bentuk materi baik berupa uang ataupun bentuk barang-barang berharga lainnya. Syari'at Islam memungkinkan maskawin itu dalam bentuk jasa melakukan sesuatu, bahkan meskipun hanya lantunan ayatsuci al-Quran yang dihafal oleh mempelai laki-laki.

Islam memberikan hak kepada kaum wanita untuk menuntut mahardari kaum laki-laki yang akan menikahinya yang dia kehendaki, tetapi Islam memberikan motivasi bahwa wanita yang paling berkah adalah wanita yang paling ringan maskawinnya. Seorang merdeka sah menikah dengan seorang wanita dengan melayaninya dengan waktu tertentu, atau dengan mahar

mendatangkan pelayan merdeka untuk melayani mempelai wanita dengan waktu tertentu, lebih-lebih jika yang didatangkan adalah pelayan hamba sahaya. Sah dengan mahar perbuatan yang diketahui seperti menjahit pakaian tertentu baik iasendiri atau orang lain yang menjahitnya, jika pakaian itu rusak sebelum dijahit maka mempelai laki-laki wajib membayar setengah harga upahnya, meskipun ia mengeluarkan talak sebelum berhubungan suami istri.

Abu Hanifah dari mazhab Hanafi, berpendapat bahwa mahar adalah kewajiban tambahan dalam akad nikah, sama statusnya dengan nafkah. Mahar mengajarkan al-Qur'an atau melayani istri menurut Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi dalam kitab Syarh Fathul Qadir yaitu:

"Jika seseorang yang merdeka menikah dengan mahar akan melayani istri 1 tahun atau mengajarnya al-Qur'an, maka bagi istri adalah mahar mitsil."

Pendapat hukum mengajarkan al-Qur'an sebagai mahar menurut Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi dengan mengutip Imam Abu Hanifah yaitu bahwa mengajarkan al-Qur'an sebagai mahar adalah fasad (rusak) dan harus mengganti mahar mitsil. Alasan hukumnya terdapat dalam kitab Syarh Fathul Qadir karangan Imam Ibnu al-Humam, sebagai berikut:

"Menurut Abu Hanifah, sesungguhnya yang asli diwajibkan adalah mahar mitsil karena mahar mitsil itu yang paling adil, dan walaupun ada yang mengadakan perpindahan memilih tidak memakai mahar mitsil itu dibolehkan ketika mereka telah memilih mahar musamma, menurut Abu Hanifah itu tidak sah atau rusak karena tidak jelas."

Dasar Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi dalam mengajarkan al-Qur'an sebagai mahar diganti dengan mahar *mitsil* adalah dalam firman Allah Surat An Nisa' ayat 24 yang artinya yaitu:

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Fungsi kata *bi* pada kalimat *bi amwalikum* dalam ayat inimenunjukkan memiliki hak untuk mendapatkan manfaat dengan jalanmengganti, yaitu dengan membayar mahar.

Sedangkan Imam Syafi'i dari madzab Syafi'iah berpendapat, bahwa mahar adalah sesuatu (bisa harta maupun jasa) yang wajib diberikan oleh suami kepada istri untuk menghalalkan seluruh anggota badannya. Prinsip bagi Imam Syafi'i yaitu asal sesuatu yang dijadikan mahar itu bernilai, berharga atau bermanfaat, maka boleh digunakan sebagai maskawin, maka jelas bahwa mahar berupa jasa atau manfaat (non materi) diperbolehkan. Pendapat Imam Syafi'i tentang kebolehan

perempuan mengawinilaki-laki dengan mahar lelaki itu menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau melayaninya sebulan atau baginya lelaki itu berbuat suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan al-Qur'an, dalam kitabnya al-Umm yaitu:

“Imam asy-Syafi'i berkata: Boleh bahwa wanita itu mengawiniseorang laki-laki untuk menjahit kepadanya pakaian atau membangun baginya rumah atau melayani sebulan atau lelaki itu berbuat baginya suatu perbuatan apa saja atau ia mengajarkan al-Qur'an yang disebutkan atau ia mengajarkan bagi wanita itu seorang budak dan yang serupa dengan ini’.

Penjelasan dari kitab di atas adalah Imam Syafi'i membolehkan adanya mahar dengan menjahit pakaian, membangun rumah, melayani sebulan, atau mengajarkan al-Qur'an kepada istri, yang merupakan mahar jasa. Menurut Imam Syafi'i, setiap manfaat yang dimiliki dan halal harganya serta mempunyai nilai kesederhanaan pada mahar itu lebih beliau sukai. Beliau memandang sunnah, bahwa tidak berlebihan pada mahar.

Menurut analisis penulis, bahwa dari pendapat-pendapat ulama di atas dan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bila ditinjau dari segi jasa bukan materi, mahar dengan mengajarkan al-Qur'an, masuk Islam, memerdekakan budak, atau pengajaran ilmu-ilmu agama yang lain dapat mendatangkan banyak keuntungan. Di samping banyak mendatangkan manfaat, menikah dengan mahar tersebut mendatangkan pahala tersendiri bagi suami atau istrinya, yang demikian ini, jauh lebih mulia dibandingkan dengan harta benda yang bernilai jutaan. Hal ini akan dirasakan bagi mereka yang mengerti dan memahami manfaat dari mahar tersebut.

Jika di ukur dengan materi, maka tidak bisa disepadankan nilainya, yang terpenting kedua belah pihak sepakat atas dasar sukarela, sehingga boleh saja memberikan mahar materi berupa harta atau mahar selain bentuk benda-benda yang kongkrit seperti materi berupa jasa atau manfaat.

B. Faktor Penyebab Perbedaan Pandangan Tentang Mahar Jasa Antara Mazhab Hanafiah dan Mazhab Syafi'i

Adanya perbedaan pendapat ijthad ini tidak lepas dalam hal pemahaman dan penerimaan hadits yang diterima oleh keduanya. Pada masa Imam Abu Hanifah, beliau menerapkan syarat-syarat yang ketat dalam penerimaan hadits *Ahad* hal ini disebabkan oleh faktor sosial terjadinya fitnah dimasanya di Kufah banyak kaum Khawarij, Syia'h, lalu gejolak pemberontakan perpindahan kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyyah. Sehingga hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad as-Saidy tentang minimal mahar di tolak oleh beliau karena tidak memenuhi syarat yang beliau tetapkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan yang menjadikan Imam Abu Hanifah menolak hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad as-Sa'idiy adalah: *Pertama*, menurut Abu Hanifah hadits tersebut secara keumumam menyalahi hal-hal yang umum atau yang dzahir yang ada dalam al-Qur'an. Sehingga oleh berbagai sebab itu Imam Abu Hanifah tetap berpegang pada ijthadnya *bi* (ب) pada kalimat *bi amwalikum* (كُمْلْ مَوَآ ب) dalam Q.S An-Nisa: 24 menunjukkan hak untuk mendapatkan manfaat dengan jalan mengganti, yaitu dengan membayar mahar. Sementara Imam Syafi'I yang lahir setelah wafatnya

Imam Abu Hanifah 150 H mempunyai pandangan berbeda dengan Imam Abu Hanifah tentang minimal mahar. Jika Imam Abu Hanifah mempunyai pendapat bahwa minimal mahar adalah 10 dirham sebagaimana didasarkan hadits dari riwayat Jabir bin Abdullah ra, maka Imam Syafi'i mempunyai pendapat setiap sesuatu yang halal dan dapat dijual atau disewakan maka dapat dijadikan mahar, akan tetapi jika sesuatu itu adalah termasuk yang diharamkan maka tidak bisa dijadikan mahar. Sehingga dalam kitab Al-Umm kita dapat menemukan fatwa Imam Syafi'i membolehkan memberikan mahar berupa pengajaran al-Qur'an. Adanya perbedaan hasil ijtihad adalah menurut analisis penulis karena hadits riwayat Sahl bin Sa'ad as-Sa'idiy pada masa Abu Hanifah tidak jelas sanadnya. Sedangkan pada masa Imam Abu Hanifah bisa dianggap sanadnya shahih bisa dilihat karena hadits yang diterima oleh Imam Syafi'i dari gurunya Imam Malik.

Hubungan antara pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang mahar berupa hafalan al-Qur'an dengan kasus pernikahan yang terjadi di Luwuk. Seorang suami secara Mazhab adalah Hanafi namun dalam pernikahannya memilih untuk memberikan mahar berupa hafalan al-Qur'an sedangkan Imam Abu Hanifah imam dari Mazhab Hanafiyyah tidak membolehkan dan secara keadaan suami tersebut adalah seorang yang mampu dalam hal materi. Mahar yang diberikan bukanlah pengajaran sebagaimana pendapat Imam Syafi'i melainkan adalah memberikan hafalan.

Maka disini penulis melihat adanya *talfiq* (menggabungkan suatu pendapat fiqh) yang dilakukan oleh suami tersebut dalam pemberian mahar

pernikahannya. Talfiq adalah suatu ikhtilaf di kalangan ulama bahwa ada yang membolehkan dan ada yang tidak membolehkan. Seperti Imam Ghazali yang berMazhab Syafi'i tidak membolehkan karena menurut beliau *talfiq* condong mengikuti hawa nafsu sementara syari'at datang untuk mengekang hawa nafsu. Kemudian Imam Kamaluddin yang bermazhab Hanafi yang secara lantang membolehkan adanya talfiq. Akan tetapi talfiq yang dilakukan oleh si suami merupakan pemberian mahar berupa hafalan al-Qur'an akan menimbulkan masalah dalam mahar tersebut yang mengakibatkan maharnya terhukum *fasad*. Karena maksud Imam Syafi'i adalah pengajaran ayat al-Qur'an bukan memberikan hafalan.





BAB V

PENUTUP

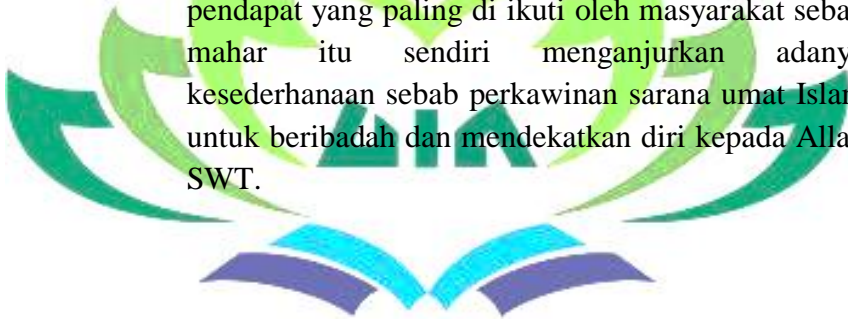
A. Kesimpulan

1. Mahar Jasa menurut Mazhab Hanafi tidak diperbolehkan dengan alasan mahar harus berupa benda yang berwujud serta mahar dimaknai sebagai sesuatu yang harus diberikan secara nyata atau konkrit. Berbeda dengan Mazhab Syafi'i bahwa mahar boleh saja dalam bentuk jasa asalkan jelas pada saat akad.
2. Adapun faktor yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang mahar jasa antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i disebabkan adanya perbedaan pemahaman tentang hadis yang diriwayatkan oleh sahl bin sa'ad as saidy, dimana mazhab Hanafi menolak hadis tersebut. Selain itu berkaitan dengan jumlah minimal mahar yang harus diberikan suami kepada istri menurut mazhab Hanafi minimal mahar yang harus di berikan sebesar 10 dirham. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i untuk jumlah tidak ada batas minimal yang terpenting baginya adalah tidak memberatkan salah satu pihak, selain itu Mazhab Syafi'i berkenaan dengan jenis mahar bukan hanya dalam bentuk materi yang non materi saja tidak masalah yang terpenting setiap mahar itu harus halal dan dapat di manfaatkan dan di jual atau di sewakan maka dapat di jadikan mahar.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, kiranya dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendapat Mazhab Syafi'i tentang Mahar sangat relevan dengan kehidupan di Indonesia termasuk era modern saat ini sebab mahar berupa Jasa mencerminkan Islam itu memberi kemudahan dalam memenuhi syarat sah perkawinan.
2. Kepada para intelektual hendanya memahami lebih jauh berkenaan dengan mahar dilihat dari aspek yang lainnya bukan hanya dua imam mazhab melainkan bisa dibandingkan dengan tokoh kontemporer saat ini yang tumbuh dan berkembang seperti saat ini khususnya di Indonesia manakah pendapat yang paling di ikuti oleh masyarakat sebab mahar itu sendiri menganjurkan adanya kesederhanaan sebab perkawinan sarana umat Islam untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

Abdulhalim, Al-Jundi-, *Al-Imam Asyafi'I*, Kairo: Dar Al-Qolam, 1996

Abi Muhammad bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *al-Muhalla*, Juz V, Beirut Libanon: Darul Fikr

Al- Jaziri Syeikh Abdurrahman, *Fiqh 'ala madzhabil 'arba'ah*, Juz IV, Beirut: Libanon, Darul al-Kutub al-'Ilmiyah, tt

Al-Mugirah ibn Bardizbah, *Sahih al-Bukhari*, Juz V, Beirut Libanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 1992

Al-Hafidz, Ahsin W, *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013

Al-Hanafi, Imam Kamal bin Muhammad bin Abdulrahim al-Ma'ruf bin al-Humam, *Syarh Fathul al-Qadir*, Juz III, Beirut Libanon: Darl al-Kutub al-'Ilmiyah, tt

Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madhab Al-Arba'ah*, IV, Beirut: Dar Al-Fikr, tt

Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madhab Al-Arba'ah*, IV, Beirut : Dar Al-Fikr

Al-Mubarak Syehk Faishol Ibnu Abdul Aziz, *Nailul Autar Jilid 5 Himpunan Hadits-hadits Hukum*, Surabaya: PT Bina Ilmu. 2002

Al-Musayyar Sayyid Ahmad, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan dan Rumah Tangga*, Kairo Mesir: Erlangga, 2008

Al-Nasa'I, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Syu'aib Ibn 'Ali Ibn Sinan Ibn Bahr Ibn Dinar Abu 'Abd al-Rahman , *Sunan an-Nasa'I Bisyarhi al-Hafidh Jalaluddin as-Suyuthi Wahatsiyah al-Imam as-Sanadi*, Juz VI, Beirut Libanon: Darul Kutub al-'Ilmiyah, tt

Al-Syurbasi, Ahmad, *al-Aimmatu al-Arbaah*, alih bahasa oleh Sabil Huda dan Ahmadi, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Amir, Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

Amiur nuruddin & Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001

Bisri, Cik Hasan, *Kerangka Berfikir Dalam Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Makalah, disampaikan pada forum diskusi dosen fakultas Syari'ah, tanggal 16 Mei, Bandung: IAIN SGD, 1998

Chalil, Moenawar, *Biografi Empat Serangkai Mazhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Cet. IX, Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001

Djazuli, H.A, *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2006

Djubaidah, Neng, *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak Dicatat*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010

Fuqaha, Ahkamul, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama*, Surabaya: LTN NU dan Diantama, 2004

Ghazali, Abdul Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Ghazali, M. Bahri, *Perbandingan Mazhab*, Cet II, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992

Ghazaly, Abd. Rahman, *Fiqh Munakahat*, Jakarta : Kencana, 2006

Hasan, Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: siraja prenada media group, 2006

Hasan, M, Ali, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996

Hasan, M. Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, Jakarta: Siraja Prenada Media group, 2006

HR. Ahmad No. 24595

<https://almanhaj.or.id/3554-hal-hal-yang-berkaitan-dengan-mahar.html>, diakses tanggal 24 Desember 2018, pukul 08.47

Ismail, Sya'ban Muhammad, *at-Tasyri' al-Islami wa ath Waruh*, Mesir: al- Maktabah al- Nahdhah al- Misriyyah, 1985

Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*, Jakarta: Teraju, 2004

Jawad, Mughniyah Muhmmad, *Fiqih Lima Madzab*, Jakarta : Lentera, 2007
Jumanatul 'Ali, 77

Matrahi, Mahmud, Mukhtasar Al-Muzni 'Ala Al-Umm, IX, Beirut : Dar Al- Kutub Al-'Ilmiyah, 1994

Muhammad, Al-Imam Abu Abdillah bin Idris bin 'Abbas bin Utsman asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, tt

Muhammad, Imam Abi Abdus bin Idris Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut Libanon: Dar al-Fikr

Muthalib, Muhammad Yasir Abdul, Ringkasan Kitab Al-Umm, Juz I, Cet. IV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012

Nasution, Lahmuddin, *Pembaruan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Nurjannah, *Mahar Pernikahan*, Yogyakarta: Prima Shopi, 2003

Nurudin, Amirur, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004

Pasha, Mustafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam*, Yogyakarta: citra karsa mandiri, 2009

Rahman ,Abdul I., *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996

Rusyd, Ibnu, *Tarjamah Bidayatul Mujtahid*, Jilid II, Semarang: As-Syifa', 1990

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunah 3*, Terj. Abdurrahim dan Masrukhin, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol .2, Jakarta: Lentera Hati, tt

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013

Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, 2003

-----, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006

-----, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqih Munakahat dan UU Perkawinan*, Jakarta: Kencana. 2009

-----, *Hukum Perkawinan Islam diIndonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

Tihami, *Fiqih Munakahat* , Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2009

Umar, Nasaruddin, *Kodrat perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999

Wahab, Muhammad bin Abdul, *Al-'Aqil, Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005

Wahab, Muhammad bin Abdul, *Al-'Aqil, Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005

www.MediaMuslim.info. Sumber rujukan: *Al Madkhal Ila Dirasatil Madarisi Wal Madzahibil Fiqhiyyah*, oleh DR. Umar Sulaiman Al Asyqar, diakses tanggal 24 Desember 2018, pukul 08.45

Yanggo, Huzaemah Tahido, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Zahw, Muhammad Abu, *The History of Hadith (Historiografi Hadits Nabi dari Masa ke Masa)*, Penerjemah Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi, Cet I, Depok : Keira Publishing, 2015

Zuhaily, Muhammad, *Fiqih Munakahat Kajian Fiqih Pernikahan dalam Perspektif Madzhab Syafi'i*, terj. Mohammad Kholison, Surabaya: CV. Imtiyaz, 2013

Zuhri, Muh., *Hukum Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Cet II,
Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997

